

**PENGARUH EFEKTIVITAS KEBIJAKAN PEMBATAAN
PENGUNAAN KANTONG PLASTIK TERHADAP PENGUNAAN
KANTONG PLASTIK IBU RUMAH TANGGA DI SURABAYA**

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Filsafat Politik



Oleh:

NABILAH

NIM: E04212037

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K 14.2016 022 PI	No. REG : 14.2016 / PI / 022
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

PROGRAM STUDI FILSAFAT POLITIK ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2016

GUNNER'S COPY CENTRE

JL. JEMUR WONOSARI LEBAR NO 91

081515173338

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Nabilah

NIM : E04212037

Jurusan : Politik Islam

Judul : **Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Agustus 2016

Pembimbing,



Holilah. S. Ag. M. Si
NIP:197610182008012008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Nabilah telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Agustus 2016

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Shuluddin dan Filsafat



Dekan

Drs. Muhid, M.Ag

NIP : 196310021993031002

Tim Penguji:

Ketua,

Holilah, S.Ag. M.Si

NIP : 197610182008012008

Sekretaris,

Laili Bariroh, M.Si

NIP : 197711032009122002

Penguji I,

Zaky Ismail, M.Si

NIP : 198212302011011007

Penguji II,

Dra. AniekNurhayati, M.Si

NIP : 196909071994032001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA PENULISAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Nabilah

Nim : E04212037

Jurusan : Politik Islam

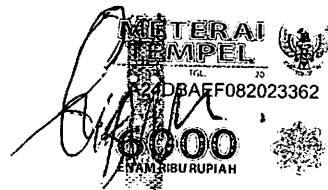
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Judul : Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini semua keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 09 Agustus 2016

yang menyatakan,



Nabilah
E04212037

DAFTAR ISI

Cover Depan.....	i
Cover Dalam.....	ii
Abstrak.....	iii
Persetujuan Pembimbing Skripsi	iv
Pengesahan Skripsi	v
Pernyataan Keaslian Karya Penulisan Skripsi	vi
Motto	vii
Persembahan	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Batasan Masalah	14
F. Variabel dan Indikator Variabel	16
G. Definisi Operasional	17
H. Sistematika Pembahasan	18

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Teori Efektivitas	20
B. Konsep Tentang Kebijakan	24
1. Definisi Kebijakan	24
2. Kebijakan Tentang Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (Kantong Plastik Berbayar)	29
3. Tinjauan Tentang Respon	32

C. Konsep Tentang Sampah	36
D. Penelitian Terdahulu	46
E. Kerangka Berfikir	50
F. Hipotesis	51

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Objek Penelitian	54
1. Populasi	54
2. Sampel	56
C. Jenis Data dan Sumber Data	59
1. Jenis Data	59
2. Sumber Data	60
D. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi	61
2. Angket	62
3. Dokumentasi	63
E. Teknik Analisis Data	63
1. Statistik Deskriptif	64
2. Statistik Inferensial	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
1. Letak Geografis Surabaya	67
2. Demografis Kota Surabaya	68
3. Bisnis Ritel	69
B. Karakteristik Responden	73
C. Penyajian data dan Pengujian Hipotesis	78

1. Penyajian Data Tentang Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	78
2. Penyajian Data Mengenai Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	83
3. Analisis Data & Pengujian Hipotesis Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya	89

BAB V : PEMBAHASAN DAN DISKUSI PENELITIAN

A. Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik.....	110
B. Respon Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik.....	117
C. Pengaruh Kebijakan Efektivitas Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya.....	130

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran	139

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Jumlah Minimarket (indomaret) Di Surabaya	11
Tabel 1.2	: Data Ritel Di Surabaya	14
Tabel 1.3	: Variabel dan Indikator Variabel	16
Tabel 3.1	: Jumlah Masyarakat Surabaya Berdasarkan KK	55
Tabel 3.2	: Jumlah Sampel Tiap Kecamatan	58
Tabel 3.3	: Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	66
Tabel 4.1	: Eektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik.....	79
Tabel 4.2	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	84
Tabel 4.3	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Usia Responden.....	85
Tabel 4.4	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pendidikan Terakhir	86
Tabel 4.5	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pekerjaan.....	87
Tabel 4.6	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Penghasilan.....	88
Tabel 4.7	: Tabulasi Data Eektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (Variabel X)	90
Tabel 4.8	: Tabulasi Data Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya (Variabel Y)	97
Tabel 4.9	: Descriptive Statistics	104
Tabel 4.10	: Correlation	105
Tabel 4.11	: Interpretasi Koefisien Korelasi	106
Tabel 4.12	: Coefficients	107
Tabel 4.13	: Model Summary	108

Tabel 5.1	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Usia Responden	121
Tabel 5.2	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pendidikan Terakhir	122
Tabel 5.3	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pekerjaan.....	123
Tabel 5.4	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Penghasilan	124
Tabel 5.5	: Interpretasi Koefisien Korelasi	133

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	: Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	74
Gambar 4.2	: Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	75
Gambar 4.3	: Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	75
Gambar 4.4	: Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan	76
Gambar 4.5	: Pengetahuan Responden Tentang Kebijakan	77
Gambar 4.6	: Tanggapan Responden Atas Kebijakan	77
Gambar 4.7	: Tabulasi Data Variabel X	93
Gambar 4.8	: Tabulasi Data Variabel Y	100
Gambar 5.1	: Indikator Pemahaman Program	111
Gambar 5.2	: Indikator Tepat Sasaran	113
Gambar 5.3	: Indikator Tepat Waktu	114
Gambar 5.4	: Indikator Tercapainya Tujuan	115
Gambar 5.5	: Indikator Perubahan Nyata	116
Gambar 5.6	: Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	120
Gambar 5.7	: Hasil Angket Mengenai Respon Positif Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik ...	125
Gambar 5.8	: Hasil Respon Positif	126
Gambar 5.9	: Hasil Angket Mengenai Respon Negatif Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik ...	128
Gambar 5.10	: Hasil Respon Negatif	129
Gambar 5.11	: Hasil Angket Mengenai Perubahan Nyata Setelah Kebijakan Dikeluarkan.....	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah menduduki peranan penting dalam masalah pencemaran lingkungan hidup di kota-kota besar dunia dan juga di Indonesia. Manusia dengan kemajuan teknologinya telah dihadapkan pada masalah sampah yang berupa plastik. Tingginya pola konsumsi juga telah menambah produksi sampah. Di berbagai sudut kota, sampah yang menumpuk dan berbau merupakan pemandangan yang biasa ditemui setiap hari. Permasalahan sampah dikawasan perkotaan disebabkan beberapa parameter yang saling berkaitan, yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pola konsumsi masyarakat, perilaku penduduk, kepadatan penduduk dan bangunan. Berbagai penanganan menumpuknya sampah di Indonesia dapat dikatakan mencapai tahap kritis. Terutama dalam hal ini adalah sampah plastik masih menjadi masalah besar bagi lingkungan meski itu plastik yang diklaim ramah lingkungan pun tidak akan terurai habis ditambah lagi apabila daya daur ulang alam tidak lagi mendukungnya.

Jumlah limbah plastik di Indonesia terlalu banyak. Menurut Siti Nurbaya (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan) pertahunnya, masyarakat Indonesia menggunakan hampir 10 milyar lembar kantong plastik dan 95 persennya menjadi sampah. Fakta tersebut juga diperjelas dengan penelitian Jenna Jambeck seorang ahli lingkungan dari University of Georgia, bahwa negara indonesia berada pada urutan kedua menyumbang sampah plastik terbanyak yang hanyut ke laut.

Hal inilah yang ditindaklanjuti oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengurangi sampah plastik, yaitu dengan mengeluarkan kebijakan kantong plastik berbayar. Pemerintah mengeluarkan kebijakan kantong plastik berbayar agar konsumen mengurangi penggunaannya. Untuk mengendalikan jumlah plastik beredar, baik di sisi produsen maupun konsumen. Peritel yang selama ini dianggap sebagai salah satu produsen penyumbang plastik beredar di kota-kota besar. Gerai-gerai ritel di kota yang sudah diseleksi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) akan meminta konsumen membayar sejumlah uang jika menginginkan kantong plastik, tapi sifatnya masih himbauan. Konsumen tak langsung wajib membayar, tetapi sambil sosialisasi dan edukasi dijalankan sehingga konsumen siap saat pembayaran diwajibkan.¹

Pemerintah Republik Indonesia berkoordinasi dengan Kementerian Perdagangan, Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLH), dan Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik.² Pembatasan kantong plastik adalah bagian dari penerapan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah khususnya pada pasal 19 dan pasal 20 mengenai penyelenggaraan pengelolaan sampah. Berikut pemaparannya:³

¹ Kompas, 15 Januari 2016

² MNG Laporan Tahunana 2015

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Pasal 19

Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga terdiri atas:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. **Pengurangan sampah; dan**
- b. **Penanganan sampah.**

Pasal 20

Pengurangan sampah sebagaimana dimaksudkan Pasal 19 huruf a meliputi kegiatan:

- a. **Pembatasan timbulan sampah;**
- b. **Pendaauran ulang sampah; dan/atau**
- c. **Pemanfaatan kembali sampah.**

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 pasal 1, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pasal 2, berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; dan 4) sampah yang mengandung B3 (bahan berbahaya dan

beracun) bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Terkait dengan ketentuan tersebut, dalam UU NO. 18 Tahun 2008 secara eksplisit juga dinyatakan, bahwa setiap orang mempunyai hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah. Dalam hal pengelolaan sampah pasal 12 dinyatakan, setiap orang wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara berwawasan lingkungan. Masyarakat juga dinyatakan berhak berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah. Tata cara partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan tatanan sosial budaya daerah masing-masing. Berangkat dari ketentuan tersebut, tentu menjadi kewajiban dan hak setiap orang baik secara individu maupun secara kolektif, demikian pula kelompok masyarakat pengusaha dan komponen masyarakat lain untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan perkotaan dan perdesaan yang baik, bersih, dan sehat.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengenai pengurangan sampah ini dapat dilihat juga dalam Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

⁵ibid

Pengurangan sampah meliputi kegiatan:⁶

a. Pembatasan timbulan sampah;

b. Pendaauran ulang sampah; dan/atau

c. Pemanfaatan kembali sampah

Pengurangan sampah kantong plastik ini sehubungan dengan pembatasan timbulan sampah. Dalam Penjelasan Pasal 11 PP 81/2012, disebutkan yang dimaksud dengan “pembatasan timbulan sampah” adalah upaya meminimalisasi timbulan sampah yang dilakukan sejak sebelum dihasilkannya suatu produk dan/atau kemasan produk sampai dengan saat berakhirnya kegunaan produk dan/atau kemasan produk.

Kemudian pada pasal 12-15 dijelaskan mengenai kewajiban produsen dalam pengurangan sampah, khususnya pada sektor ritel. Berikut pemaparannya:⁷

Pasal 12

Produsen wajib melakukan pembatasan timbulan sampah dengan:

a. Menyusun rencana dan/ atau program pembatasan timbulan sampah

sebagai bagian dari usaha dan/ atau kegiatannya; dan/atau

b. Menghasilkn produk dengan menggunakan kemasan yang mudah diurai oleh proses alam dan yang menimbulkan sampah sesedikit mungkin.

⁶Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga;

⁷ibid

Pasal 13

(1) Produsen wajib melakukan pendauran ulang sampah dengan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Menyusun program pendauran ulang sampah sebagai bagian dari usaha dan/ atau kegiatannya;
 - b. Menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang; dan/ atau
 - c. Menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk didaur ulang.
- (2) Dalam melakukan pendauran ulang sampah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), produsen “ dapat menunjuk pihak lain.
- (3) Pihak lain, dalam melakukan pendauran ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (2), wajib memiliki izin usaha dan/ atau kegiatan.
- (4) Dalam hal pendauran ulang sampah untuk menghasilkan kemasan pangan, pelaksanaan pendauran ulang wajib mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pengawasan obat dan makan.

Pasal 14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Produsen wajib melakukan pemanfaatan kembali sampah dengan:

- a. Menyusun rencana dan/ atau program pemanfaatan kembali sampah sebagai bagian dari usaha dan/ atau kegiatannya sesuai dengan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah;
- b. Menggunakan bahan baku produksi yang dapat didaur ulang; dan/ atau
- c. Menarik kembali sampah dari produk dan kemasan produk untuk diguna ulang.

Pasal 15

- (1) Penggunaan bahan baku produksi dan kemasan yang dapat diurai oleh proses alam, yang menimbulkan sesedikit mungkin sampah, dan yang dapat didaur ulang dan/ atau diguna ualang sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 sampai dengan pasal 14 dilakukan secara bertahap persepuluh tahun melalui peta jalan.
- (2) Pentahapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- (3) Dalam menetapkan peta jaalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berkoordinasi dengan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian dan melakukan konsultasi publik dengan produsen.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penguraian sampah diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup setelah berkoordinasi dengan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian dan melakukan konsultasi publik dengan produsen.

Terkait dengan itu, kemudian dikeluarkan Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di bawah Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (Nomor S .1230/P SLB3-PS/2016). Surat ditujukan kepada kepala daerah dan pelaku usaha, mengenai penerapan plastik berbayar di seluruh gerai pasar modern di Indonesia. Dalam surat edaran menteri tersebut

disepakati kantong plastik berbayar Rp200 sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Surat edaran ini dikeluarkan terkait kebijakan diet kantong plastik untuk meminimalisir pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah kantong plastik.⁸

SE 1230/2016 itu menyebutkan bahwa ketentuan ini menindaklanjuti hasil pertemuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Badan Perlindungan Konsumen Nasional (“BPKN”), Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (“YLKI”), dan Asosiasi Pengusaha Ritel Seluruh Indonesia (“APRINDO”). Beberapa ketentuan dalam SE 1230/2016 ini antara lain:⁹

1. Pengusaha ritel tidak lagi menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma kepada konsumen. Apabila konsumen masih membutuhkan kantong plastik maka konsumen diwajibkan membeli kantong plastik dari gerai ritel.;
2. Terkait harga kantong plastik, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati harga jual kantong plastik selama uji coba penerapan kantong plastik berbayar sebesar minimal Rp 200,- per kantong sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN);
3. Harga kantong plastik akan dievaluasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bersama APRINDO setelah uji coba berjalan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan;

⁸ MNG Laporan Tahunan 2015

⁹ Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar

4. **Terkait jenis kantong plastik yang disediakan oleh pengusaha ritel, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati agar spesifikasi kantong plastik tersebut dipilih yang menimbulkan dampak lingkungan paling minimal dan harus memenuhi standar nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau lembaga independen yang ditugaskan untuk itu;**
5. **APRINDO menyepakati bahwa mereka berkomitmen mendukung kegiatan pemberian insentif kepada konsumen, pengelolaan sampah, dan pengelolaan lingkungan hidup melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Sosial Responsibility, CSR) dengan mekanisme yang akan diatur oleh masing-masing pengusaha ritel.**
6. **Ketentuan ini juga berlaku untuk usaha ritel modern yang bukan anggota APRINDO.**

Sebelum SE 1230/2016, sudah ada surat edaran lain terkait penerapan kebijakan kantong plastik berbayar, yaitu Surat Edaran Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun KLHK Nomor: SE-06/PSLB3-PS/2015 tentang Langkah Antisipasi Penerapan Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Pada Usaha Ritel Modern. Dalam surat edaran ini dijelaskan bahwa salah satu arah kebijakan Pemerintah dalam rangka pengurangan sampah, khususnya sampah kantong plastik, adalah penerapan kebijakan kantong plastik berbayar di seluruh gerai pasar modern di Indonesia. Kebijakan kantong plastik

berbayar merupakan salah satu strategi guna menekan laju timbunan sampah kantong plastik yang selama ini menjadi bahan pencemar bagi lingkungan hidup.¹⁰

Sejumlah 23 pemerintahan kota berkomitmen menerapkan kebijakan kantong plastik berbayar. Komitmen tersebut tertuang dalam rapat bersama sejumlah wali kota. Mereka antara lain Jakarta, Bandung, Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang, Solo, Semarang, Surabaya, Denpasar, Palembang, Malang, Medan, Balikpapan, Banjarmasin, Makassar, Ambon, Papua, Jayapura, Pekanbaru, Banda Aceh, Kendari dan Yogyakarta.¹¹ Namun, hanya kota yang memenuhi kriteria yang bisa ikut serta dalam uji coba. Kriteria itu antara lain, punya regulasi daerah pembatasan kantong plastik, pelaku usaha bersedia, serta ada program sosialisasi dan edukasi publik. Salah satunya adalah kota Surabaya yang memiliki Perda Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan.¹²

Mengingat jumlah sampah plastik semakin bertambah, khususnya di Surabaya mencapai 30 persen dari seluruh volume sampah di Surabaya.¹³ Surabaya juga menjadi urutan kedua sebagai penyumbang sampah terbanyak di Indonesia sendiri.

Seperti di kota-kota besar lainnya, Surabaya juga terdapat banyak toko ritel modern. Dimana toko ritel modern merupakan salah satu penyumbang sampah kantong plastik, sebab semakin menjamurnya toko ritel modern memungkinkan sampah

¹⁰Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: SE-06/PSLB3-PS/2015 tentang Langkah Antisipasi Penerapan Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Pada Usaha Ritel Modern

¹¹<http://www.menlhk.go.id/siaran-46-indonesia-bergerak-bebas-sampah-2020.html>, diakses pada tanggal 10 Mei 2016

¹²Kompas 15 Januari 2016

¹³[SurabayaSiap%20Terapkan%20Kebijakan%20Kantong%20Plastik%20Berbayar.html](http://www.surabaya.siap.go.id/terapkan-kebijakan-kantong-plastik-berbayar.html) diakses pada 21 Maret 2016

yang sulit didaur ulang ini semakin menjadi momok bagi Indonesia yang sudah termasuk negara kedua penyumbang sampah plastik di dunia. Di Surabaya sendiri terdapat 575 toko ritel modern, meliputi: minimarket, supermarket, hypermarket dan departemen store, serta terdapat 66 jenis minimarket, seperti (Indomaret) yang menjadi fokus penelitian penulis. Berikut data jumlah minimarket (Indomaret) yang ada di Surabaya:

Tabel 1.1
Jumlah Minimarket (Indomaret) di Surabaya

No.	Kecamatan	Jumlah Minimarket (Indomaret)
1	Sawahan	2
2	Wonokromo	12
3	Karangpilang	2
4	Dukuh Pakis	7
5	Wiyung	3
6	Wonocolo	17
7	Gayungan	19
8	Jambangan	4
Jumlah		66

Sumber: Diolah dari data arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surabaya Tahun 2015-2016

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah minimarket (Indomaret) yang menjadi fokus penelitian penulis sebanyak 66, yang terbagi antara lain, kecamatan Sawahan (2), kecamatan Wonokromo (12), kecamatan Karangpilang (2), kecamatan Dukuh Pakis (7), kecamatan Wiyung (3), kecamatan Wonocolo (17), kecamatan Gayungan (19), kecamatan Jambangan (4).

Jika pada tahun 2015-2016 saja jumlah minimarket (Indomaret) yang berdiri di Surabaya sudah ada sebanyak itu, bagaimana jika beberapa tahun kemudian. Bisa dibayangkan berapa jumlah sampah kantong plastik yang terpakai dan terbuang pada setiap harinya.

Demikian dari data tersebut maka penulis mencoba meneliti seberapa jauh besar pengaruh pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Dimana peneliti lebih menitik beratkan pada konsumen ibu rumah tangga yang ada di Surabaya. Oleh karena itu penulis mengambil sebuah judul “Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya”.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengamati latar belakang yang diuraikan, penulis merasa tertarik untuk membahas persoalan di atas dengan fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya?
2. Bagaimana respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik?
3. Seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian atau pembahasan suatu ilmu pengetahuan pasti didasarkan pada suatu tujuan dan maksud tertentu. Maka dalam penulisan skripsi ini mempunyai tujuan untuk:

1. Menganalisis efektivitas kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.
2. Mendeskripsikan respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.
3. Menganalisis seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berhubungan dengan tujuan penulisan di atas maka penulis paparkan bahwa manfaat dari penulisan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penulisan ini merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya wacana politik terutama dalam proses kebijakan Publik. Secara akademis penulisan ini diharapkan mampu memberi sumbangan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khazanah intelektual.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan dalam segi praktis penulisan ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik. Manfaat lain dari riset ini bagi

mahasiswa adalah memberikan landasan berpikir, standarisasi, pentahapan dan implementasi dalam hal pentingnya pemahaman tentang penggunaan plastik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam memahami penulisan ini, penulis perlu untuk memberikan batasan masalah pada judul “Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya”, yaitu sebagai berikut :

- 1) Indomaret adalah jaringan peritel waralaba di Indonesia. Indomaret merupakan jaringan minimarket yang menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari dengan luas penjualan kurang dari 200 M2.¹⁴ Adapun alasan penulis memilih indomaret adalah berdasarkan data yang didapat dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Surabaya menunjukkan bahwa dari 575 ritel di Surabaya, indomaret paling banyak jumlahnya. Berikut datanya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 1.2
Data Ritel di Surabaya

NO	TOKO SWALAYAN	BERITA ACARA
1	<i>Alfamart</i>	170
2	<i>Indomaret</i>	279
3	<i>Alfa Midi</i>	50
4	<i>Circle K</i>	1
5	<i>Bilka</i>	1
6	<i>Carrefour</i>	6
7	<i>Chicco</i>	1
8	<i>Lotte Mart</i>	2
9	<i>Papaya</i>	3
10	<i>Super Indo</i>	15

¹⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/indomaret> diakses pada 19 April 2016.

11	<i>Toko Rachmat</i>	1
12	<i>SOGO</i>	2
13	<i>Green Grocer Indonesia</i>	1
14	<i>Pakuwon City</i>	1
15	<i>Ranch Market</i>	2
16	<i>Vanilla</i>	1
17	<i>Palapa Supermarket</i>	1
18	<i>Giant</i>	10
19	<i>City Mart</i>	3
20	<i>Toserba Remaja</i>	3
21	<i>Matahari Dept Store</i>	6
22	<i>Toeng Market</i>	2
23	<i>Hypermart</i>	4
24	<i>Foodmart</i>	1
25	<i>Surabaya Mercusuar Indonesia</i>	1
26	<i>Hartani</i>	1
27	<i>Indo Grosir</i>	1
28	<i>Hero Supermarket</i>	2
29	<i>Toko Dharmahusada</i>	1
30	<i>Widira Minimarket</i>	1
31	<i>Mitra 10</i>	1
32	<i>Kitchen Makmur</i>	1
TOTAL		575

Sumber: Diolah dari data arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surabaya Tahun 2015-2016

- 2) Adapun yang termasuk wilayah Surabaya yang menjadi fokus penelitian penulis meliputi Kecamatan Wonokromo, Kecamatan Wonocolo, Kecamatan Wiyung, Kecamatan Karangpilang, Kecamatan Jambangan, Kecamatan Gayungan, Kecamatan Dukuh Pakis, Kecamatan Sawahan.¹⁵ Alasan penulis meneliti di daerah tersebut karena di daerah yang disebutkan di atas banyak terdapat pusat perkantoran dan bangunan tinggi misalnya di daerah Darmo (kecamatan Wonokromo) dan di Ahmad Yani (kecamatan Wonocolo), serta

¹⁵Sumber dari Badan Pusat Statistik Surabaya Tahun 2015

banyak kawasan industri salah satunya adalah di kecamatan Karangpilang serta banyaknya jumlah indomaret yang berdiri dibandingkan daerah lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Variabel dan Indikator Variabel

Pada penelitian kuantitatif terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas/independen (variabel X) dan variabel terikat/dependen (variabel Y).¹⁶ Dalam penelitian ini variabel X membahas mengenai efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sedangkan variabel Y membahas tentang penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Adapun indikator dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
Variabel dan Indikator Variabel

VARIABEL X (Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik)	VARIABEL Y (Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya)
Teori Efektivitas a. Pemahaman Program b. Tepat Sasaran c. Tepat Waktu d. Tercapainya Tujuan e. Perubahan Nyata	1. Pemahaman ibu rumah tangga Terhadap Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik 2. Respon ibu rumah tangga terhadap kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik a. Respon Positif b. Respon Negatif

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2008) hal 11

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan membatasinya, variabel-variabel yang diteliti perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (kantong plastik berbayar) adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menghimbau agar konsumen membayar sebesar Rp 200,00 untuk satu lembar kantong plastik setiap kali berbelanja di minimarket atau supermarket. Penerapan kebijakan kantong plastik berbayar ini merupakan bagian dari upaya menjalankan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, khususnya pada pasal 12-15 mengenai kewajiban produsen dalam pengurangan sampah, khususnya pada sektor ritel serta Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

b. Konsumen Ibu Rumah Tangga adalah ibu rumah tangga yang berbelanja.

Dalam penelitian ini ibu rumah tangga yang berbelanja di indomaret.

Dari pengertian kata-kata di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya adalah keterkaitan atau pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membahas persoalan/tema ini secara sistematis, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari: Terdiri dari Judul, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan penelitian, Definisi oprasional dan Sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini berisi penjelasan tentang (Kajian konseptual, Kajian Teori, Teori, Hipotesis, Kerangka berfikir, Penelitian Terdahulu), penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang mengangkut tentang pembahasan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan penjelasan secara rinci tentang pendekatan, jenis dan sumber data, teknik analisa data dan teknik pengumpulan data, populasi dan sampel.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas mengenai deskripsi lokasi penelitian, karakteristik responden, dan analisis data dan pengujian hipotesis

BAB V : PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini nantinya akan menganalisis tentang tingkat efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya, dan pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Efektivitas di definisikan oleh para pakar dengan berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan oleh masing-masing pakar. Berikut ini beberapa pengertian efektivitas dan kriteria efektivitas organisasi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Drucker mendefinisikan efektivitas sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the rights things*).
2. Chung & Megginson mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang-orang yang berbeda pula. Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas ialah kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar organisasi tetap *survive* (hidup).
3. Pendapat Arens and Lorlbecke yang diterjemahkan oleh Amir Abadi Jusuf, mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: “Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu”. Sehubungan dengan yang Arens

dan Lorlbecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Supriyono pengertian efektivitas, sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut”.¹

Gibson dkk memberikan pengertian efektivitas dengan menggunakan pendekatan sistem yaitu (1) seluruh siklus input-proses-output, tidak hanya output saja, dan (2) hubungan timbal balik antara organisasi dan lingkungannya.

Menurut Cambel J.P, Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :²

- a. Keberhasilan program
- b. Keberhasilan sasaran
- c. Kepuasan terhadap program
- d. Tingkat input dan output
- e. Pencapaian tujuan menyeluruh

Sehingga efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektivitas dapat diartikan sebagai

¹Supriyono, *Sistem Pengendalian Manajemen*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2000), 29

² Cambel, *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, Terjemahan Salut Simamora. (Jakarta: Erlangga, 1989), 121

tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugas pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya.³

Menurut Hani Handoko efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Mengingat keanekaragaman pendapat mengenai sifat dan komposisi dari efektivitas, maka tidaklah mengherankan jika terdapat sekian banyak pertentangan pendapat sehubungan dengan cara meningkatnya, cara mengatur dan bahkan cara menentukan indikator efektivitas, sehingga, dengan demikian akan lebih sulit lagi bagaimana cara mengevaluasi tentang efektivitas.

Dari beberapa uraian definisi efektivitas menurut para ahli tersebut, dapat dijelaskan bahwa efektivitas merupakan taraf sampai sejauh mana peningkatan kesejahteraan manusia dengan adanya suatu program tertentu, karena kesejahteraan manusia merupakan tujuan dari proses pembangunan. Adapun untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut dapat pula di lakukan dengan mengukur beberapa indikator spesial misalnya: pendapatan, pendidikan, ataupun rasa aman dalam mengadakan pergaulan.⁴

³Ibid, 47

⁴Soerjono, Soekanto, *Evektivitas Hukum dan Peranan Saksi, Remaja, Karyawan* (Bandung:1989), 48

Beberapa pendapat dan teori efektivitas yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu :⁵

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

Dari deskripsi di atas tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengacu kepada pencapaian tujuan, yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana tujuan awal pemerintah mengeluarkannya kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ini adalah untuk mengurangi volume sampah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sampai sejauh mana efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik (kantong plastik berbayar). Efektivitas tersebut dibangun atas lima indikator, yaitu 1) Pemahaman program, 2) Tepat sasaran, 3) Tepat waktu, 4) Tercapainya tujuan, 5) Perubahan nyata.

⁵Sutrisno edi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2007), 125

B. Konsep Tentang Kebijakan

1. Definisi Kebijakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Istilah kebijakan publik merupakan terjemahan istilah bahasa Inggris, yaitu *public policy*. Kata *policy* ada yang menerjemahkan menjadi “kebijakan”. Sedangkan Samodra Wibawa, Muhadjir Darwin, dan Abdul Wahab yang menerjemahkan menjadi “kebijaksanaan”. Meskipun belum ada kesepakatan bahwa *policy* diterjemahkan menjadi “kebijakan” atau kebijaksanaan”, kecenderungan untuk *policy* digunakan istilah kebijakan. Oleh karena itu, *public policy* diterjemahkan menjadi kebijakan publik.⁶

Kebijakan memiliki beragam pengertian. Istilah kebijakan (*policy*) seringkali penggunaannya saling dipertukarkan dengan istilah tujuan (*goals*), program, keputusan, undang-undang, ketentuan-ketentuan, usulan-usulan, dan rancangan-rancangan besar. Perserikatan Bangsa-bangsa sendiri memberikan makna kebijakan berupa suatu deklarasi mengenai suatu dasar pedoman bertindak, suatu arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana tertentu.⁷

Kebijakan pada intinya adalah sebagai pedoman untuk bertindak. Pedoman ini boleh jadi amat sederhana atau kompleks, bersifat umum atau khusus, luas atau sempit, kabur atau jelas, longgar atau rinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Sejalan dengan makna kebijakan yang

⁶ Sahya Anggara, *Kebijakan Publik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 35

⁷ Abdul Wahab, Solichin, *Analisis Kebijaksanaan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

dikemukakan oleh United Nation tersebut di atas, pengertian kebijakan adalah *“a proposed course of action of person, group, or government within and given environment providing abstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach an goal or relizean objective or purpose”* (.....serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dengan menunjukkan hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu).⁸

Pada pengertian lain dikemukakan, bahwa kebijakan itu adalah *“A purposive course of action followed by action or set actors in dealing with a problem with a problem or metier of concern”* (...serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu).⁹

Pendapat terakhir tentang kebijakan adalah *“A policy ...consist of web of dicisions and action than allocate values”* (suatu kebijakan terdiri ats serangkaian keputusan-keputusan dan tindakan untuk mengalokasikan nilai-nilai).¹⁰

⁸ M. Irfan, Islamy, *Policy Analysis: Seri Monografi Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2000)

⁹ Abdul Wahab, Solichin, *Reformasi Pelayanan Publik Kajian dari Perspektif Teori Governace*, (Universitas Brawijaya Malang : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Kebijakan Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi, 1999.

¹⁰ *ibid*

Sesungguhnya masih banyak lagi definisi atau pengertian mengenai kebijakan, namun dari sekian banyak itu tampaknya tidak terdapat adanya perbedaan pandangan secara tajam dalam mengertikan suatu kebijakan. Dari beberapa pendapat di atas mengenai rumusan arti kebijakan, pada intinya setiap rumusan mengandung beberapa elemen yaitu: 1) adanya serangkaian tindakan; 2) dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang; 3) adanya pemecahan masalah; dan 4) adanya tujuan tertentu.

Bila keempat elemen tersebut dipaadukan maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan yang berisi keputusan-keputusan yang diikuti dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang guna memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Meskipun istilah itu dapat dilakukan secara umum, namun pada kenyataannya lebih sering dan secara luas dipergunakan dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan pemerintah serta perilaku negara pada umumnya, yang lebih dikenal dengan kebijakan negara (*public policy*). Pengertian kebijakan negara banyak ahli yang mendefinisikannya sebagaimana halnya pada pengertian kebijakan itu sendiri. Berikut ini hanya dapat dikemukakan beberapa diantaranya, bahwa kebijakan negara sebagai “*is whatever goverment choose to do or do*” (apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan). Lebih lanjut dikatakan, bahwa bila pemerintah memilih untuk melakukan sesuatu maka harus ada tujuannya (obyektifnya) dan kebijakan negara itu harus meliputi semua tindakan

pemerintah. Jadi bukan semata-mata merupakan pernyataan keinginan pemerintah atau pejabat pemerintah saja. Disamping itu, sesuatu yang tidak dilaksanakan oleh pemerintah pun termasuk kebijakan negara. Hal ini disebabkan karena ‘sesuatu yang tidak dilakukan’ oleh pemerintah akan mempunyai pengaruh (dampak) yang sama besarnya dengan ‘sesuatu yang dilakukan pemerintah’.¹¹

Pendapat yang mirip dikemukakan oleh Dye, dijelaskan bahwa kebijakan adalah, “*....is what government say and do, or not do. It is the goals or purposes of goverment programs....*” (adalah apa yang dinyatakan dan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah. Kebijakan negara itu berupa sasaran atau tujuan program-program pemerintah....)¹². Kemudian, pendapat lain mengatakan bahwa, “*Public policy are those developed by goverment bodies and officials*” (kebijakan negara adalah kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan atau pejabat-pejabat pemerintah)¹³. Dan pendapat yang terakhir mengemukakan bahwa kebijakan negara, yaitu “*A set of interrelated decisions taken by a political actor or group of actor concerning the selection where these decisions should, in principle, be within the power of these actors to achieve*” (serangkaian keputusan yang saling berkaitan, yang diambil oleh seorang aktor politik atau sekelompok aktor politik berkenaan

¹¹ Islamy, M.Irfan, *Policy Analisis: Seri Monografi Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2000)

¹² Anderson, James E, *Public Pilicy Making*, (New York: Holt Reinhartwinston, 1979)

¹³ Ibid

dengan tujuan yang telah dipilih beserta cara-cara untuk mencapainya dalam suatu situasi dimana keputusan-keputusan dari para aktor tersebut)¹⁴.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan pengertian kebijakan negara tersebut di atas bagaimanapun rumusnya, pada hakekatnya bahwa kebijakan negara mengarah kepada kepentingan publik, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang ada. Seseorang atau sekelompok orang aktor politik harus senantiasa memasukkan pikiran-pikiran publik dalam wacana politiknya, dan bukan hanya pikirannya atau kemauannya semata-mata sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, kebijakan negara dapat disimpulkan yaitu serangkaian tindakan yang dilakukan ataupun tidak dilakukan pemerintah, baik yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berorientasi pada kepentingan masyarakat (publik).

Dari beberapa pengertian kebijakan negara beberapa elemen penting tentang kebijakan negara (*public policy*), yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Bahwa kebijaksanaan negara itu dalam bentuk perdananya berupa penetapan tindakan-tindakan pemerintah.
- b. Bahwa kebijakan negara itu tidak cukup hanya dinyatakan tetapi dilaksanakan dalam bentuk yang nyata.
- c. Bahwa kebijakan negara baik untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu itu mempunyai dan dilandasi dengan maksud dan tujuan tertentu.

¹⁴ Abdul Wahab, Solichin, *Analisis Kebijaksanaan : Dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997)

d. Bahwa kebijakan negara itu harus senantiasa ditujukan bagi kepentingan seluruh anggota masyarakat¹⁵.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya pada kebijakan kantong plastik berbayar untuk wadah belanja yang diterapkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut menghimbau agar konsumen toko ritel modern membayar sebesar Rp.200 untuk satu lembar kantong plastik. Diharapkan konsumen membawa tas belanja sendiri. Hal ini bertujuan agar bisa menekan tumpukan sampah plastik yang sulit didaur ulang. Terurainya sampah plastik butuh waktu ratusan tahun. Tujuan dari semua konsep di atas adalah untuk mengurangi volume sampah dan sejauh mungkin dimaksudkan untuk membangun paradigma dan kesadaran masyarakat akan dampak yang ditimbulkan jika secara terus-menerus masyarakat menggunakan plastik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kebijakan Tentang Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (Kantong Plastik Berbayar)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebijakan Kantong Plastik Berbayar adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menghimbau agar konsumen membayar sebesar Rp 200,00 untuk satu lembar kantong plastik setiap kali berbelanja di minimarket atau supermarket. Penerapan kebijakan kantong plastik berbayar ini merupakan bagian dari upaya menjalankan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, khususnya pada pasal 19

¹⁵ M. Irfan, Islamy, *Politik Analysis: Seri Monografi Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2000)

dan pasal 20 mengenai kewajiban produsen dalam pengurangan sampah, khususnya pada sektor ritel serta Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, khususnya pada pasal 12-15.

Kebijakan ini bertujuan mengurangi timbulan sampah di sumber penghasil sampah dan penggunaan kantong belanja plastik melalui penerapan kantong belanja plastik tidak gratis. Penerapan kantong belanja plastik berbayar berlangsung pada toko ritel/toko modern yang berdiri sendiri dan berada dalam pusat perbelanjaan.

Terkait dengan itu, kemudian dikeluarkan Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan di bawah Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Bahan Beracun Berbahaya (Nomor S .1230/P SLB3-PS/2016). Surat ditujukan kepada kepala daerah dan pelaku usaha, mengenai penerapan plastik berbayar di seluruh gerai pasar modern di Indonesia. Dalam surat edaran menteri tersebut disepakati kantong plastik berbayar Rp200 sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Surat edaran ini dikeluarkan terkait kebijakan diet kantong plastik untuk meminimalisir pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah kantong plastik.¹⁶

SE 1230/2016 itu menyebutkan bahwa ketentuan ini menindaklanjuti hasil pertemuan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Badan Perlindungan Konsumen Nasional (“BPKN”), Yayasan

¹⁶ MNG Laporan Tahunan 2015

Lembaga Konsumen Indonesia (“YLKI”), dan Asosiasi Pengusaha Ritel Seluruh Indonesia (“APRINDO”). Beberapa ketentuan dalam SE 1230/2016

ini antara lain:¹⁷

1. Pengusaha ritel tidak lagi menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma kepada konsumen. Apabila konsumen masih membutuhkan kantong plastik maka konsumen diwajibkan membeli kantong plastik dari gerai ritel.;
2. Terkait harga kantong plastik, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati harga jual kantong plastik selama uji coba penerapan kantong plastik berbayar sebesar minimal Rp 200,- per kantong sudah termasuk Pajak Pertambahan Nilai (PPN);
3. Harga kantong plastik akan dievaluasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bersama APRINDO setelah uji coba berjalan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan;
4. Terkait jenis kantong plastik yang disediakan oleh pengusaha ritel, Pemerintah, BPKN, YLKI, dan APRINDO menyepakati agar spesifikasi kantong plastik tersebut dipilih yang menimbulkan dampak lingkungan paling minimal dan harus memenuhi standar nasional yang dikeluarkan oleh Pemerintah atau lembaga independen yang ditugaskan untuk itu;
5. APRINDO menyepakati bahwa mereka berkomitmen mendukung kegiatan pemberian insentif kepada konsumen, pengelolaan sampah, dan

¹⁷Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar

pengelolaan lingkungan hidup melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Sosial Responsibility, CSR) dengan mekanisme yang akan diatur oleh masing-masing pengusaha ritel.

6. Ketentuan ini juga berlaku untuk usaha ritel modern yang bukan anggota APRINDO.

Dari pemaparan data di atas, dapat menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penggunaan kantong plastik yang kurang bijak dapat membahayakan lingkungan, maka dari itu dalam rangka pengurangan sampah kantong plastik yaitu pemerintah mengambil sikap dengan mengatur pembatasan penggunaan kantong plastik belanja di ritel modern serta dengan mewajibkan seluruh pelaku usaha yang menggunakan kantong plastik dalam aktivitas usahanya untuk memiliki kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik.

3. Tinjauan Tentang Respon

a) Definisi Respon

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban.¹⁸ Respon berasal dari kata response, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang di terima oleh panca

¹⁸<http://kbbi.web.id/respons> di akses pada 20 Juni 2016

indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.¹⁹

Definisi ini menunjukkan adanya pembagian respon yang oleh Ahmadi dirinci sebagai berikut:²⁰

a. Respon positif

Sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

b. Respon negatif

Bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. Menurut teori simbolik, individu dalam memberikan respon didasarkan pada

¹⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

²⁰ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 166

pemahaman mereka terhadap fenomena sosial yang akan mereka respon. Berbeda dengan teori Behavior, dimana individu dalam merespon fenomena sosial tidak didasarkan pada pemahaman mereka terhadap fenomena sosial tersebut.

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa respon adalah reaksi atau jawaban seseorang terhadap sesuatu. Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif. Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan cenderung untuk menyukai objek, sedangkan respon negatif cenderung untuk menolak atau menjauhi objek tersebut. Seperti halnya pada penelitian ini yang membahas mengenai kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik, penulis ingin melihat respon masyarakat terhadap kebijakan. Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana respon ibu rumah tangga di Surabaya atas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.

b) Respon Masyarakat Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (Plastik Berbayar)

Kebijakan pemerintah melalaui kementerian lingkungan hidup dan kehutanan, berdasarkan Surat Edaran Nomor S.1230/PSLB3-PS /2016, sejak tanggal 21 Februari melakukan uji coba penerapan kantong plastik berbayar di semua pasar modern di Indonesia. Kebijakan ini tentu saja menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Kebanyakan masyarakat tidak setuju dengan kebijakan ini karena dianggap hanya membebani masyarakat dan tidak akan efektif. Sementara di sisi lain, diharapkan

kebijakan ini dapat mengurangi limbah plastik yang selama ini menjadi salah satu problem. Yang menjadi pertanyaan besar masyarakat adalah kenapa kebijakan ini hanya menyentuh persoalan kantong plastik dan dibebankan kepada konsumen ketika berbelanja? Bukankah produk yang menggunakan kemasan plastik masih sangat banyak dan lebih berbahaya dari kantong plastik, misalnya kemasan minyak sayur, mie instant, air mineral, dan banyak produk-produk yang lain yang menggunakan bahan baku plastik yang sulit terurai.

Kebijakan kantong plastik berbayar ini juga membuat kebanyakan masyarakat bingung adalah dari hasil pantauan ternyata ada beberapa ritel tidak memberitahu konsumen, tiba-tiba harga Rp.200 tersebut langsung masuk ke stroke pembayaran, meskipun sebagian besar toko ritel modern menanyakan pada konsumen untuk mau menggunakan kantong plastik atau tidak. Persoalannya tidak hanya dilihat dari besar kecilnya nilai uang yang harus dibayar oleh konsumen, tapi kebijakan ini dianggap kurang tepat dan tidak efektif. Penerapan kebijakan ini terasa cenderung tidak berpihak pada konsumen atau tidak pro rakyat tetapi lebih kepada pro pasar.²¹

²¹m.wartaekonomi.com diakses pada 24 Juni 2016

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ini menuai kontra di kalangan masyarakat, karena pemerintah dinilai menambah beban masyarakat dan dianggap tidak pro rakyat, dimana masyarakat yang belanja akan dikenakan biaya Rp.200 sebagai pengganti kantong plastik.

C. Konsep Tentang Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat.

1. Definisi Sampah

Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.²² Sedangkan menurut UU Nomor 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/ atau proses alam yang berbentuk padat.²³

²²Sri Subekti, *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat Pendahuluan*, Available at: <http://www.scribd.com/doc/19229978/tulisan-bektihadini> Diakses 23 Maret 2016.

²³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi social ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup.²⁴

Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi.²⁵ Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berlebihan, atau bahan yang ditolak.

Sampah adalah limbah yang berbentuk padat dan juga setengah padat, dari bahan organik atau anorganik, baik benda logam maupun benda bukan logam, yang dapat terbakar dan yang tidak dapat terbakar. Bentuk fisik benda-benda tersebut dapat berubah menurut cara pengangkutannya atau cara pengolahannya.

Sampah padat adalah semua barang sisa yang ditimbulkan dari aktivitas manusia dan binatang yang secara normal padat dan dibuang ketika tidak dikehendaki atau sia-sia.²⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (tidak termasuk sampah yang

²⁴S. Hadiwiyoto, *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*, (Jakarta: Yayasan Idayu, 1983)

²⁵E. Colink, *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, 1996

²⁶Tchobanoglous, *Integrated Solid Waste Management*. (Kogakusha: Mc. Grw Hill, 1993)

berbahaya dan beracun). Definisi mengenai sampah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengenal sampah lebih dekat.²⁷

Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau buangan. Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, atau sampah adalah sumberdaya yang tidak siap pakai.

2. Sumber Sampah

Sampah berasal dari kegiatan penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan (kegiatan komersial/ perdagangan), penyapuan jalan, taman, atau tempat umum lainnya, dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenis sampah.²⁸ Sumber dari sampah di masyarakat pada umumnya, berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan.²⁹ Beberapa sumber sampah dapat diklasifikasikan menjadi antara lain: 1) perumahan, 2) komersil, 3) institusi, 4)

²⁷ Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press), 3-4

²⁸ E. Damanhuri dan Tri Padmi, *Probleme de Dechets Urban en Indonesie, TFE ENTPE (Perancis), 1982 E. Damanhuri (Editor): Teknik Pengelolaan Persampahan – Modul A dan Modul B, Disiapkan untuk PT. Freeport Indoensia*, (Bandung: Teknik Lingkungan ITB, 1999).

²⁹ G. Theisen Tchobanoglous, dan S.A. Vigil, *Integrated Solid Waste Mangement Engineering Principles and Mangement Issues*. (Singapore: Mc. Grw Hill, 1993)

konstruksi dan pembongkaran, 5) pelayanan perkotaan, 6) unit pengolahan, 7) industri, dan 8) pertanian.

Sampah dapat digolongkan dalam beberapa kategori, penggolongan sampah didasarkan pada sumber sampah, sifat sampah, dan bentuk sampah. Penggolongan jenis sampah ini akan memudahkan bagi kita dalam proses daur ulang atau proses pemanfaatan sampah, karena dari sinilah kita mengenali karakteristik serta kandungan yang terdapat dalam sampah yang akan kita olah atau daur ulang.

Berdasarkan sumbernya sampah dibagi menjadi:³⁰

1. Sampah alam adalah sampah yang diproduksi di kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti daun-daun kering di hutan yang terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.
2. Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil dari pencernaan manusia, seperti *feses* dan *urin*. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vector* (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan utama pada *dialektika* manusia adalah pengurangan penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (*plumbing*). Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang misalnya melalui sistim urinoir tanpa air.

³⁰Ibid, 5

3. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di dalam rumah tangga, sampah yang dihasilkan oleh kebanyakan rumah tangga adalah, kertas dan plastik. Karakteristik dari sampah rumah tangga ini, sebagian besar adalah sampah organik yang mempunyai sifat lekas membusuk. Akumulasi dari limbah oleh rumah tangga adalah pengeluaran dalam tong sampah didepan setiap rumah atau di dalam kantong plastik, dalam keadaan bercampur.
4. Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia dari proses penggunaan barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah ini, sebagai contoh sampah konsumsi adalah tangkai/ daun singkong, papaya, kangkung, bayam, kulit terong, wortel, labuh siam, ubi, singkong, kulit buah-buahan, nanas, pisang, nangka, daun pisang, semangka, ampas kelapa, sisa sayur/ lauk pauk, dan sampah dari kebun. Jenis sampah ini merupakan sampah yang umum dipikirkan manusia, hal ini disebabkan kebiasaan manusia dalam proses kehidupan sehari-hari sebagai penghasil sampah. Meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini pun masih jauh lebih kecil dibandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.
5. Sampah perkantoran adalah sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan: yang sebagian besar sampah yang dihasilkan adalah sampah organik, kertas, tekstil, plastik dan logam.

6. Sampah daerah industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sampah umum dan limbah berbahaya cair atau padat. Sampah umum, biasanya diletakkan di tempat sampah. Pensortiran sederhana biasanya dilakukan oleh industri, seperti plastik, kertas, dan bagian dari kulit biasanya disimpan dalam container yang berbeda untuk dijual. Sedangkan limbah yang dianggap tidak berharga dibuang ditempat tersendiri. Untuk limbah cair dan limbah berbahaya, jika perusahaan tidak memiliki fasilitas yang memadai atau incinerator atau fasilitas pengelolaan limbah cair, maka limbah harus dibawa ke fasilitas yang dimiliki oleh departemen pengelolaan sampah di pemerintah kota yang akan diproses lebih lanjut sebelum dibuang.

Sampah dari fasilitas medis sudah dipisahkan antara sampah medis dan non medis. Sampah non medis dikumpulkan menggunakan kantong plastik dan dikumpulkan dalam sampah container yang dimiliki oleh fasilitas medis. Sementara sampah medis dibawa ke incinerator. Sebagian lembaga medis yang tidak dimiliki incinerator, limbah medisnya harus dibawa ke rumah sakit.

7. Sampah Nuklir merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan uranium dan thorium yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup dan juga manusia. Oleh karena itu sampah nuklir disimpan ditempat-tempat yang tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktifitas tempat-tempat yang dituju biasanya bekas tambang garam atau dasar laut (walau jarang namun kadang masih dilakukan).

Dari pemaparan tentang sumber sampah di atas, dapat diketahui bahwa sampah plastik termasuk dalam sampah rumah tangga dan sampah perkantoran. Dimana sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di dalam rumah tangga. Sedangkan sampah perkantoran adalah sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan.

3. Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan bahan asalnya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik.³¹

a. Sampah Organik

Sampah organik yaitu buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya. Melihat proses penghancurannya oleh jasad-jasad mikroba, maka sampah zat organik terdiri atas:³²

1) Zat organik dari bahan plastik

Dengan perkembangannya Ilmu Pengetahuan dan disertai berkembangnya Industri, maka banyak barang-barang atau perkakas dibuat dari bahan plastik. Bahan-bahan plastik termasuk zat organik. Kita ketahui semua zat organik dapat dihancurkan oleh jasad-jasad mikroba, akan tetapi zat plastik tidak dapat. Bila dibuang sembarangan maka zat plastik ini hancurnya memakan waktu lama, yaitu antara 40 – 50 tahun, sehingga dikhawatirkan akan bertimbun-timbun sampah dari plastik. Salah satu usaha yang dapat

³¹Cecep Dani Sucipto, *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, (Jakarta: Goysen Publishing, 2009), 2

³²Alex S, *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*, 9

menghancurkan zat plastik adalah sinar ultraviolet dari matahari. Ini pun akan memakan waktu yang lama juga, dibandingkan dengan penghancuran zat organik lainnya oleh mikroba-mikroba. Jalan tercepat menghancurkan plastik dapat dimanfaatkan kembali bersama sampah lainnya dapat pula untuk mengurung tanah yang lebih rendah.

2) Zat organik non-plastik

Sampah zat organik bukan dari plastik banyak sekali macamnya, misalnya: kayu, kertas, bekas pakaian, karet, sisa-sisa daging, dan lain-lain. Semua sampah zat organik dapat diuraikan oleh mikroba-mikroba hingga menjadi bahan mineral. Bahan mineral-mineral hasil penguraian ini baik sekali untuk pupuk.

Buangan bahan berbahaya dan beracun (B3), yaitu buangan yang memiliki karakteristik mudah terbakar, korosif, reaktif, dan beracun. B3 kebanyak merupakan buangan dari industri, namun ada juga sebagian kecil merupakan buangan dari aktifitas masyarakat kota atau desa misalnya baterai, aki, disinfektan dan sebagainya.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik yaitu sisa material sintetis misalnya plastik, kertas, logam, kaca, keramik dan sebagainya. Contoh sampah dari zat anorganik adalah: potongan-potongan/ pelat-pelat dari logam, berbagai jenis batu-batuan, pecahan-pecahan gelas, tulang, belulang, dan lain-lain. Sampah jenis ini, melihat fisiknya keras maka baik untuk peninggian tanah rendah atau dapat pula untuk memperluas jalan setapak. Tetapi bila rajin

mengusahkannya sampah dari logam dapat kembali dilebur untuk dijadikan barang yang berguna, batu-batuan untuk mengurung tanah yang rendah atau memperkeras jalan setapak, pecahan gelas dapat dilebur kembali dan dijadikan barang-barang berguna, dan tulang-belulang bila dihaluskan (dan diproses) dapat untuk pupuk dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas tentang jenis-jenis sampah, dapat diketahui bahwa plastik termasuk jenis sampah anorganik yaitu sampah sisa material sintesis, serta jika dilihat dari proses penghancurannya, plastik termasuk zat organik. Kita ketahui semua zat organik dapat dihancurkan oleh jasad-jasad mikroba, akan tetapi zat plastik tidak dapat. Bila dibuang sembarangan maka zat plastik ini hancurnya memakan waktu lama, sehingga dikhawatirkan akan bertimbun-timbun sampah dari plastik.

4. Bentuk Sampah

Berdasarkan bentuknya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah padat dan sampah cair.

a. Sampah Padat

Sampah padat adalah segala bahan buangan selain kotoran manusia, urine dan sampah cair. Dapat berupa sampah rumah tangga: sampah dapur, sampah kebun, plastik, metal, gelas dan lain-lain. Berdasarkan kemampuan diurai oleh alam (*biodegradability*), maka dapat dibagi lagi menjadi:³³

³³Ibid, 11

1) *Biodegradable* adalah sampah yang dapat diuraikan secara sempurna

oleh proses biologi baik aerob atau anaerob, seperti: sampah dapur,

sisa-sisa hewan, sampah pertanian dan perkebunan.

2) *Non-biodegradable* adalah sampah yang tidak bisa diuraikan oleh

proses biologi. Dapat dibagi menjadi :

- *Recyclable* : sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi seperti plastik, kertas, pakaian dan lain-lain.
- *Non-recyclable*: sampah yang tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak dapat diolah atau diubah kembali seperti tetra packs, carbon paper, thermo coal dan lain-lain.

b. Sampah Cair

Sampah cair adalah bahan cairan yang telah digunakan dan tidak

diperlukan kembali dan dibuang ke tempat pembuangan sampah.

- 1) Limbah hitam sampah cair yang dihasilkan dari toilet. Sampah ini mengandung pathogen yang berbahaya.
- 2) Limbah rumah tangga sampah cair yang dihasilkan dari dapur, kamar mandi dan tempat cucian. Sampah ini mungkin mengandung pathogen.

Pembuangan sampah cair atau limbah cair secara sembarangan, misalnya membuang ke selokan atau ke sungai-sungai akan menimbulkan bau tidak sedap, juga mengganggu habitat hidup lingkungan sungai

bahkan bisa mengakibatkan berbagai jenis penyakit bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tempat pembuangan limbah industri.

Dari pemaparan di atas tentang bentuk sampah, dapat diketahui bahwa plastik termasuk bentuk sampah padat yaitu segala bahan buangan selain kotoran manusia dan urine, juga dapat berupa sampah rumah tangga. Serta jika dilihat dari kemampuan daya urainya, sampah plastik termasuk sampah yang tidak bisa diurai oleh proses biologi (*Non-biodegradable*) dan karna sifatnya yang sulit diurai oleh alam maka sampah plastik termasuk *Recyclable*, yaitu sampah yang dapat diolah dan digunakan kembali karena memiliki nilai secara ekonomi.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah ada yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir.

Penelitian ini berjudul (Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik.³⁴ Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sampah di DIY belum menjadi prioritas seperti halnya sampah di beberapa kota besar. Cakupan pelayanan terbaik ada di Kota Yogyakarta yaitu dapat melayani 90

³⁴Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir, *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik; Government Policy in Domestic Waste Management*, (Skripsi: 2012)

persen daerah. Demikian halnya untuk sampah yang terangkut ke TPA paling banyak adalah Kota Yogyakarta (34,89%), sedangkan terendah berada di Kabupaten Bantul (1,91%).

Dampak kebijakan pengelolaan sampah pada perubahan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat di lima kabupaten/kota di DIY relatif sama, yaitu bersih, asri, dan nyaman. Pemerintah lewat kebijakannya mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sampah. Hal tersebut diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat sehingga daya dukung lingkungan dapat terus dirasakan oleh masyarakat. Keuntungan ekonomi diperoleh masyarakat ketika mau mengelola sampah secara mandiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mempunyai persamaan pembahasan pada kebijakan lingkungan khususnya dalam masalah sampah domestik. Hanya saja yang dilakukan oleh Surahma Asti Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir lebih menekankan pada pengelolaan sampah domestik.

2. Fatma Yanty Fakobun

Penelitian ini berjudul (Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Peneglolaan Lingkungan di Kota Tual).³⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, berdasarkan jawaban terhadap responden tentang Apakah sudah dilakukan perumusan kebijakan yang strategis oleh pemerintah daerah? maka

³⁵Fatma Yanty, *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Peneglolaan Lingkungan di Kota Tual* (Skripsi: 2013)

responden yang menjawab “Ya” sebesar 14 (74%) orang. Kemudian untuk pertanyaan kedua Apakah implementasi kebijakan strategi yang tepat sudah dijalankan terdiri dari, responden yang menyatakan “Ya” sebesar 14 (74%) orang. Selanjutnya pertanyaan Apakah ada evaluasi kebijakan dalam upaya perbaikan secara berkelanjutan, maka responden yang menyatakan “Ya” sebesar 14 (74%) orang. *Kedua*, apakah ada perbaikan tatanan ekosistem kondisi sumber daya alam? maka responden yang menjawab “Ya” sebesar 13 (68%) orang. Kemudian pertanyaan tentang apakah ada upaya campur tangan masyarakat terhadap kualitas lingkungan? maka responden yang menjawab “Ya” sebesar 12 (63%) orang, serta apakah ada factor kepadudukan yang berdampak pada pencemaran lingkungan? Maka responden yang menjawab “Ya” sebesar 12 (63%) orang. *Ketiga*, pengaruh yang terjadi antara kebijakan pemerintah daerah memiliki pengaruh “Kuat” terhadap pengelolaan lingkungan di kota Tual sebesar 0,73.

Demikian dilihat dari beberapa contoh penelitian terdahulu yang disampaikan di atas terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana perbedaan tersebut terletak pada objek yang diteliti, yaitu ibu rumah tangga, sebab penulis belum menemukan penelitian mengenai efektivitas kebijakan, terutama penelitian ini menitikberatkan kepada ibu rumah tangga yang ada di Surabaya. Disini penulis ingin mendeskripsikan respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik, menganalisis efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dan menganalisis

seberapa besar pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kerangka Berfikir

Faktor yang mempengaruhi kebijakan:

1. Pencemaran lingkungan
2. Volume sampah
3. Kurangnya kesadaran lingkungan
4. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan

Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Respon

Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya

Efektivitas :

1. Pemahaman program
2. Tepat sasaran
3. Tepat waktu
4. Tercapainya tujuan
5. Perubahan nyata

Respon:

1. Positif
2. Negatif

Pemahan Ibu Rumah Tangga tentang Kebijakan:

1. Pengusaha ritel tidak lagi menyediakan kantong plastik secara cuma-cuma kepada konsumen.
2. Harga jual kantong plastik Rp.200
3. Evaluasi harga kantong plastik setelah masa uji coba 3 bulan.
4. Jenis kantong plastik yang disediakan peritel harus ramah lingkungan dan memiliki dampak lingkungan seminimal mungkin.
5. pemberian insentif oleh peritel kepada konsumen, pengelolaan sampah, dan pengelolaan lingkungan hidup

Efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik berpengaruh terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga dapat dimaknai bahwa dengan efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang nantinya akan membentuk respon atau jawaban ibu rumah tangga dalam menanggapi kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang kemudian akan mempengaruhi penggunaan kantong plastik pada ibu rumah tangga.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penulisan, di mana rumusan masalah penulisan telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penulisan, belum jawaban yang empirik.³⁶ Jenis hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. H_0 (H_{nol}), yaitu hipotesa yang menyatakan ketiadaan hubungan antara variabel yang sedang dipersoalkan.
2. Hipotesa alternative (H_a), yaitu hipotesa yang menyatakan keberadaan hubungan di antara variabel yang sedang dipersoalkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 223

1. **Ho** : Tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.
2. **Ha** : Ada pengaruh positif yang signifikan antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Metode penelitian kuantitatif juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan menggunakan instrument penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah analisis statistik yang merupakan alat untuk menerangkan hasil pengukuran dua variabel agar dapat menentukan tingkat hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih.² Sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Al-Fabeta, 2010), 7

² Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Objek Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti yang kemudian ditarik kesimpulannya.³ Sedangkan menurut Juliansyah Noor dalam bukunya menyebutkan bahwa populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian.⁴

Sementara yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat atau konsumen ibu rumah tangga di Surabaya. Alasan penulis meneliti di Surabaya karena di Surabaya adalah kota metropolitan yang banyak terdapat pusat perkantoran dan bangunan tinggi misalnya di daerah Darmo (kecamatan Wonokromo) dan di Ahmad Yani (kecamatan Wonocolo), serta banyak kawasan industri salah satunya adalah di kecamatan Karangpilang serta banyaknya jumlah indomaret yang berdiri dibandingkan daerah lainnya.

Adapun rincian populasi sebagai berikut:

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Al-Fabeta, 2012), 49

⁴ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 147

Tabel 3.1**Jumlah Masyarakat Surabaya Berdasarkan KK**

No	Kecamatan	Jumlah Ibu Rumah Tangga
1	Sawahan	46.571
2	Wonokromo	35.673
3	Karangpilang	20.848
4	Dukuh Pakis	22.522
5	Wiyung	18.525
6	Wonocolo	22.314
7	Gayungan	12.270
8	Jambangan	11.919
Jumlah		190.642

Sumber: Diolah dari data arsip Badan Pusat Statistika Kota Surabaya Tahun 2015

Dalam tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan populasi sebesar 190.642 KK yang dibagi perkecamatan dengan rincian kecamatan Sawahan (46.571 KK), kecamatan Wonokromo (35.673 KK), kecamatan Karangpilang (20.848 KK), kecamatan Dukuh Pakis (22.522 KK), kecamatan Wiyung (18.525 KK), kecamatan Wonocolo (22.314 KK), kecamatan Gayungan (12.270 KK), kecamatan Jambangan (11.919 KK). Data tersebut diperoleh dari arsipBadan Pusat Statistik Kota Surabaya.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi⁵. Dikarenakan populasi besar maka tidak memungkinkan peneliti untuk mempelajari semuanya. Sehingga karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut untuk diberlakukan kesemua populasi.⁶

Dalam penelitian ini populasi berjumlah 190.642 KK yang ada di Surabaya. Maka untuk menghitung besarnya sampel dari populasi tersebut, peneliti menggunakan rumus yang dikemukakan oleh solvin sebagai berikut:⁷

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{190.642}{1 + 190.642 (10\%)^2} = 99,94 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ responden}$$

Keterangan:

n = Jumlah anggota sampel

N = Jumlah anggota populasi

e = *Error Level* (tingkat kesalahan) dalam penelitian ini besar e ditetapkan

10%

⁵ Saiffudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 79.

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2012), 116.

⁷ Husein Umur, *Metode penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 78.

Bedasarkan penghitungan sampel dengan rumus *slovin* diatas, diketahui jumlah sampel adalah 100 responden. Sampel diatas diklasifikasikan bedasarkan jumlah KK di Surabaya.

Sedangkan untuk menghitung jumlah sampel dari tiap-tiap kecamatan yang ada di Surabaya maka peneliti menggunakan rumus prosentase $P = F/N \times n$.

Keterangan:

P = Jumlah responden/sampel dari per kecamatan

F = Frekuensi

N = Populasi

n = Jumlah Sampel

Adapun rincian hasil penghitungan sampel diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Tiap Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah KK (Ibu Rumah Tangga)	Pengambilan Sampel	Jumlah Respon den	Jumlah Indomaret
1	Sawahan	46.571	$46.571/190.642 \times 100$	24	2
2	Wonokromo	35.673	$35.673/190.642 \times 100$	19	12
3	Karangpilang	20.848	$20.848/190.642 \times 100$	11	2
4	Dukuh Pakis	22.522	$22.522/190.642 \times 100$	12	7
5	Wiyung	18.525	$18.525/190.642 \times 100$	10	3
6	Wonocolo	22.314	$22.314/190.642 \times 100$	12	17
7	Gayungan	12.270	$12.270/190.642 \times 100$	6	19
8	Jambangan	11.919	$11.919/190.642 \times 100$	6	4
Jumlah				100	66

Dalam tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah sampel jika diklasifikasikan berdasarkan kecamatan ialah sebagai berikut kecamatan Sawahan (24 KK), kecamatan Wonokromo (19 KK), kecamatan Karangpilang (11 KK), kecamatan Dukuh Pakis (12 KK), kecamatan Wiyung (10 KK), kecamatan Wonocolo (12 KK), kecamatan Gayungan (6 KK), kecamatan Jambangan (6 KK). Adapun teknis pengambilan sampel, peneliti menggunakan teknik sampel daerah (*Area Sampling*).⁸ Teknik ini digunakan peneliti dikarenakan sampel yang akan diteliti atau sumber data berada pada daerah yang luas, yakni mencakup 8 kecamatan di Kota Surabaya. Selanjutnya peneliti juga

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian*, 82.

menggunakan teknik *Random Sampling* yaitu teknik yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan questioner (angket) yang dibagikan secara acak di setiap Indomaret pada setiap kecamatan. Selanjutnya peneliti menyebarkan angket kepada konsumen Indomaret, konsumen dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang berbelanja di Indomaret.

3. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berangkat dari judul penelitian ini, maka penelitian ini jenis data yang digunakan sebagai berikut:

1) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah sebuah data yang dinyatakan dalam bentuk bukan angka.⁹ Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep atau teori yaitu teori efektivitas, konsep tentang kebijakan, dan konsep tentang sampah.

2) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka.¹⁰ Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah responden dan hasil rekapitulasi angket yang akan diisi oleh responden.

⁹Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 67.

¹⁰Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Window* (Sidoarjo: Zitama, 2012), 2.

Angket ini berisi tentang pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Adapun jumlah ibu rumah tangga di Surabaya yang menjadi responden sebanyak 100 orang.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sebagian data literatur dan ditunjang dengan beberapa data dari lapangan berupa data primer dan data sekunder yang terdiri dari:

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.¹¹ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa data langsung yang diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan oleh responden yang berkaitan sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong palstik ibu rmah tangga di Surabaya.
- b. Bagaimana respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.

¹¹Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 91.

- c. Seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹² Data sekunder biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, artikel, koran, online, browsing data internet, dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi. Sehingga sumber data ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer, seperti data jumlah KK yang ada di Surabaya yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya dan data jumlah indomaret yang ada di Surabaya yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Surabaya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.¹³ Adapun teknik yang digunakan meliputi tiga hal, yaitu:

¹²Ibid., 91

¹³ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, 138.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dibandingkan dengan wawancara dan kuisioner. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁴ Tujuan dilakukannya observasi oleh peneliti adalah untuk menyajikan gambaran nyata mengenai pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dengan dibuktikan melalui dokumentasi yang didapat oleh peneliti. Observasi diperoleh langsung dari pengamatan peneliti terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

b. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (Angket) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk dijawab dan pada akhirnya hasil angket tersebut dikuantitatifkan berupa angka.¹⁵ Penulis disini menyebarkan angket berupa kuesioner yang berkaitan dengan judul penelitian serta rumusan masalah, dimana penulis akan menyebarkan angket kepada ibu rumah tangga yang berbelanja di indomaret. Tujuan dari penyebaran angket tersebut adalah untuk mendapatkan data tentang: (1). Bagaimana

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*, 145

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*, 142.

efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya (2). Bagaimana respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. (3). Seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri historis.¹⁶Penggunaan dokumentasi pada penelitian ini untuk memperoleh kevalidan data dan mengukur kelayakan data untuk mengetahui pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Hal-hal yang berkaitan dengan dokumentasi adalah seperti profil Surabaya, Jumlah KK yang ada di Surabaya, dan Jumlah ritel indomaret di Surabaya. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari BPS Surabaya dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Surabaya yang berupa transkrip, buku, surat, maupun literatur yang menunjang lainnya.

¹⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian*, 152.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.¹⁷

1) Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah *pertama*, bagaimana efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Rumusan masalah *kedua*, bagaimana respon ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.

2) Statistik Inferensial

Statistik Inferensial sering disebut pula statistik induktif atau probabilitas. Statistik Inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis ini, digunakan untuk menjawab rumusan masalah *ketiga*, seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 147.

pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

Dalam analisis data inferensial ini dilakukan pengumpulan data dengan menentukan skor responden sesuai dengan penskoran yang ditentukan selanjutnya menjumlah skor tersebut. Untuk menentukan skor (deskriptif persentase) digunakan cara sebagai berikut:

- a. Untuk pilihan setuju diberi skor 3
- b. Untuk pilihan cukup setuju diberi skor 2
- c. Untuk pilihan tidak setuju diberi skor 1

Data yang diperoleh dari angket dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu: mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya, membuat tabulasi data dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

Selanjutnya metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya adalah menggunakan teknik analisa regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara dua variabel apabila data dua variabel berbentuk interval dan ratio, dan sumber data dari dua variabel tersebut sama.¹⁸ Sedangkan output dari analisa regresi linier sederhana dengan program SPSS meliputi *Descriptive Statistic*, *Correlation*, *Coefficient* dan *Model Summary*.

¹⁸ Abdul Muhid, *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisa Statistik dengan SPSS For Windows* (Surabaya: Zifatama Publishing, 2012), 117.

Descriptive Statistic digunakan untuk mengetahui informasi tentang *mean standart deviasi* (simpangan baku) dan banyaknya data dari masing-masing variabel X dan Y. Sedangkan *correlation* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas kebijakan pembatasan kantong plastik (X), terhadap penggunaan kantong palstik ibu rumah tangga di Surabaya(Y) yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi, seperti yang dibawah ini:¹⁹

Tabel 3.3
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	SangatKuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	CukupKuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	SangatRendah

Sedangkan *Coefficient* digunakan untuk menguji signifikansi hubungan maupun menguji hipotesis yang telah ditetapkan. *Model Summary* digunakan untuk melihat berapa persen tingkat pengaruh antar variabel X (efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong palstik) Terhadap variabel Y (penggunaan kantong palstik ibu rumah tangga di Surabaya).

¹⁹ Nanang Martono, *Statistika Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS* (Yogyakarta: Gava Media, 2010), 234.

BAB IV HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kota Surabaya¹

Kota Surabaya yang juga disebut sebagai kota “*Pahlawan*” merupakan Ibu kota dari Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya terletak antara 7 derajat 9 menit-7 derajat 21 menit Lintang Selatan (LS) dan 122 derajat 36 menit-122 derajat 54 menit Bujur Timur (BT). Kota Surabaya sendiri termasuk daerah kawasan dengan dataran rendah, yakni 3-6 meter di atas permukaan air laut kecuali di bagian Selatan yang terdapat dua bukit landai yang berada di daerah Lidah dan Gayungan dengan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut. Luas Kota Surabaya mencapai 33.306,30 Ha yang terdiri dari 31 kecamatan dan 163 desa atau kelurahan. Batas wilayah Kota Surabaya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Selat Madura
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sidoarjo
Sebelah Barat	: Kabupaten Gresik

¹Data arsip dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 2015

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Demografis Kota Surabaya

Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Di Surabaya, terdapat beragam etnis ada, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa.

Etnis Nusantara pun dapat dijumpai, seperti etnis Jawa, Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas Kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura. Ciri khas masyarakat Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicara yang sangat terbuka tampak seperti bertempramen kasar, akan tetapi sesungguhnya masyarakat Surabaya sangat demokratis, toleran dan senang menolong orang lain.

Jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3.200.454 orang di tahun 2013,² Kota Suranaya berkembang sebagai Kota Metropolitan yang posisinya strategis. Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Kota Surabaya yang menjadi pusat aktivitas di daerah Timur, menjadikan primadona bagi orang dari berbagai daerah. Jumlah penduduk jelas akan semakin meningkat seiring pesona Kota Surabaya yang menjanjikan segala macam kemudahan. Maka tantangan besar berikutnya ialah menyiapkan kehidupan yang layak. Kota Surabaya haruslah tetap menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi penghuninya.

²Data arsip dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 2015

3. Bisnis Ritel

Bisnis ritel adalah suatu bisnis yang menjual barang dan jasa pelayanan yang telah diberi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi keluarga atau pengguna lainnya. Bisnis ritel di Indonesia merupakan lokomotif yang menggerakkan sector property dan perdagangan khususnya yang berkaitan dengan mall dan sejenisnya yang tercatat bahwa beberapa kecenderungan mengenai industri ritel di Indonesia yaitu meningkatnya jumlah konsumen yang berbelanja di setiap toko modern, terutama konsumen yang hidup diperkotaan.

Bisnis ritel secara umum adalah kegiatan usaha menjual aneka barang atau jasa untuk konsumsi langsung atau tidak langsung. Dalam mata rantai perdagangan bisnis ritel merupakan bagian akhir dari proses distribusi suatu barang atau jasa dan bersentuhan langsung dengan konsumen.

Bisnis ritel di Indonesia sebenarnya terbagi menjadi dua, yaitu Ritel Tradisional dan Ritel Modern. Namun, seiring berjalannya waktu, ritel tradisionanl banyak ditinggalkan oleh konsumen. Sehingga peningkatan bisnis ritel modern di Indonesia melonjak tajam.³Adapun perbedaan bisnis ritel tradisional dengan ritel modern yaitu jika bisnis ritel tradisionanl adalah bisnis yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik daerah, termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil,

³ www.marketing.co.id diakses pada 7 Agustus 2016

menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dengan proses jual beli barang dengan melalui tawar menawar seperti, pasar tradisional, toko klontong dan lain-lain. Sedangkan toko ritel modern berdasarkan definisi yang tertuang dalam keputusan presiden RI No.112/ Tahun 2007 adalah sebagai berikut:⁴

1. Minimarket

- a. Produk yang dijual : kebutuhan rumah tangga, makanan, dan termasuk kebutuhan harian.
- b. Jumlah produk : <5000 item
- c. Luas gerai : maks. 400m²
- d. Area parkir : terbatas
- e. Potensi penjualan : maks. 200 juta

2. Supermarket

- a. Produk yang dijual : kebutuhan rumah tangga, makanan, dan termasuk kebutuhan harian.
- b. Jumlah produk : 500-25000 item
- c. Luas gerai : 400-5000m²
- d. Area parkir : sedang (memadai)
- e. Potensi penjualan : maks. 200 juta – 10 miliar

⁴ Data arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surabaya Tahun 2015-2016

3. Hypermarket

- a. Produk yang dijual : kebutuhan rumah tangga, makanan, dan termasuk kebutuhan harian, textile, fashion, furniture, dll.
- b. Jumlah produk : >25000 item
- c. Luas gerai : >5000 m²
- d. Area parkir : sangat besar
- e. Potensi penjualan : > 10 miliar

4. Departmen Store

Toko serba ada atau toserba istilah lainnya adalah Pasaraya (bahasa Inggris: *department store*) adalah suatu bentuk toko swalayan yang menjual barang dagangan dengan eceran. Pada umumnya Toserba lebih besar dari supermarket. Di dalam sebuah departmen store terdapat supermarket dan food court serta sarana hiburan yang biasanya terdapat pada lantai terpisah. Foodcourt dalam Departmen Store sendiri biasanya menyatu dengan sarana hiburan game station untuk lebih menarik konsumen makan di foodcourt.

Barang-barang yang tersedia di supermarket antara lain: aneka minuman, mie, susu, makanan ringan, sembako, daging, sayur, buah, serta juga untuk berbagai barang bukan makanan seperti pembersih rumah, perawatan badan, produk farmasi, makanan hewan, barang pecah belah, elektronik, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk Department Store sendiri menjual berbagai macam kebutuhan gaya yang terdiri dari pakaian anak, wanita, pria, sepatu dan tas, parfum dan berbagai kebutuhan gaya lainnya.⁵

Banyak perbedaan yang dihadirkan bisnis ritel tradisional maupaun bisnis ritel modern. Sehingga kini di kabupaten atau kota bahkan tingkat desa di Indonesia, “bisnis ritel” terlebih bisnis ritel modern mulai banyak dilirik kalangan pengusaha. Dalam tiap tahunnya perkembangan keempat model ritel modern di atas sangatlah tinggi. Konsepnya yang modern, adanya sentuhan teknologi dan mampu memenuhi perkembangan gaya hidup konsumen telah memberikan nilai lebih dibandingkan dengan market tradisional. Selain itu atmosfer belanja yang lebih bersih dan nyaman, semakin menarik konsumen dan dapat menciptakan budaya baru dalam berbelanja.

Munculnya konsep ritel baru seperti minimarket, supermarket, hypermarket dan departemen store, yang termasuk ke dalam jenis ritel modern merupakan peluang pasar baru yang dinilai cukup potensial oleh para pebisnis ritel, namun di sisi lain, dapat mengancam keberlangsungan lingkungan. Tingginya pola konsumsi masyarakat perkotaan, hal ini terkait dengan penggunaan kantong plastik pada setiap pembelian. Hal ini akan berdampak pada penumpukan sampah plastik. Sebagaimana kita ketahui bahwa Permasalahan sampah dikawasan perkotaan disebabkan beberapa parameter yang saling berkaitan, yaitu pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, pola konsumsi masyarakat, perilaku penduduk, kepadatan penduduk dan

⁵ wikipedia.org diakses pada 7 Agustus 2016

bangunan. Berbagai penanganan menumpuknya sampah di Indonesia dapat dikatakan mencapai tahap kritis. Terutama dalam hal ini adalah sampah plastik masih menjadi masalah besar bagi lingkungan meski itu plastik yang diklaim ramah lingkungan pun tidak akan terurai habis ditambah lagi apabila daya daur ulang alam tidak lagi mendukungnya.

Seperti di kota-kota besar lainnya, Surabaya yang menjadi fokus penelitian ini juga terdapat banyak toko ritel modern. Dimana toko ritel modern merupakan salah satu penyumbang sampah kantong plastik, sebab semakin menjamurnya toko ritel modern memungkinkan sampah yang sulit didaur ulang ini semakin menjadi momok bagi Indonesia yang sudah termasuk negara kedua penyumbang sampah plastik di dunia. Di Surabaya sendiri terdapat 575 toko ritel modern, meliputi: minimarket, supermarket, hypermarket dan departemen store.⁶ Bisa dibayangkan jika di Surabaya saja terdapat ritel moder sebanyak itu berapa jumlah sampah kantong plastik yang terpakai dan terbuang pada setiap harinya yang jika tidak dikelola atau didaur ulang akan mencemari lingkungan.

B. Karakteristik Responden

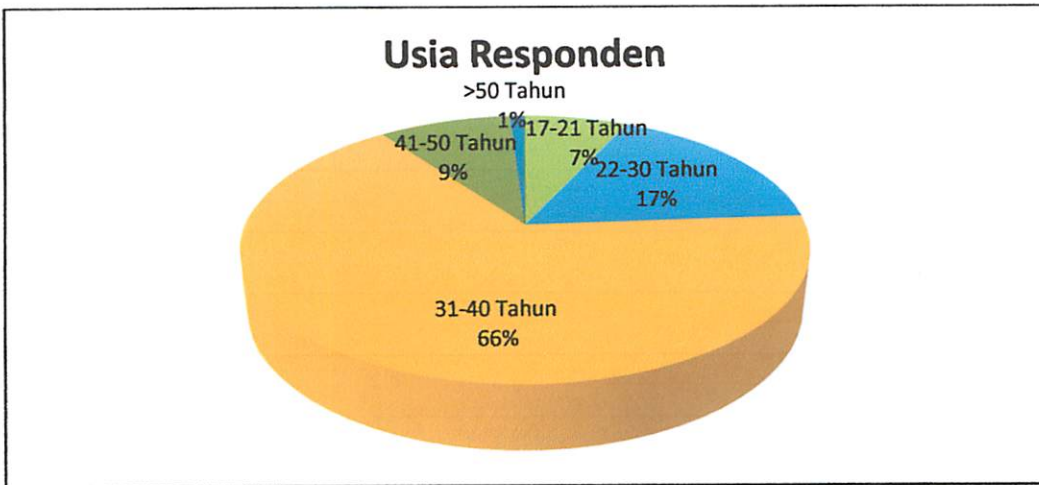
Responden yang menjadi fokus pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan berbagai macam karakteristik, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan tiap bulan, maupun pengetahuannya mengenai kebijakan

⁶ Data arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surabaya Tahun 2015-2016

kantong plastik berbayar. Lebih jelasnya dari berbagai karakteristik responden tersebut akan dijelaskan dalam beberapa diagram di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 4.1
Karakteristik Berdasarkan Usia

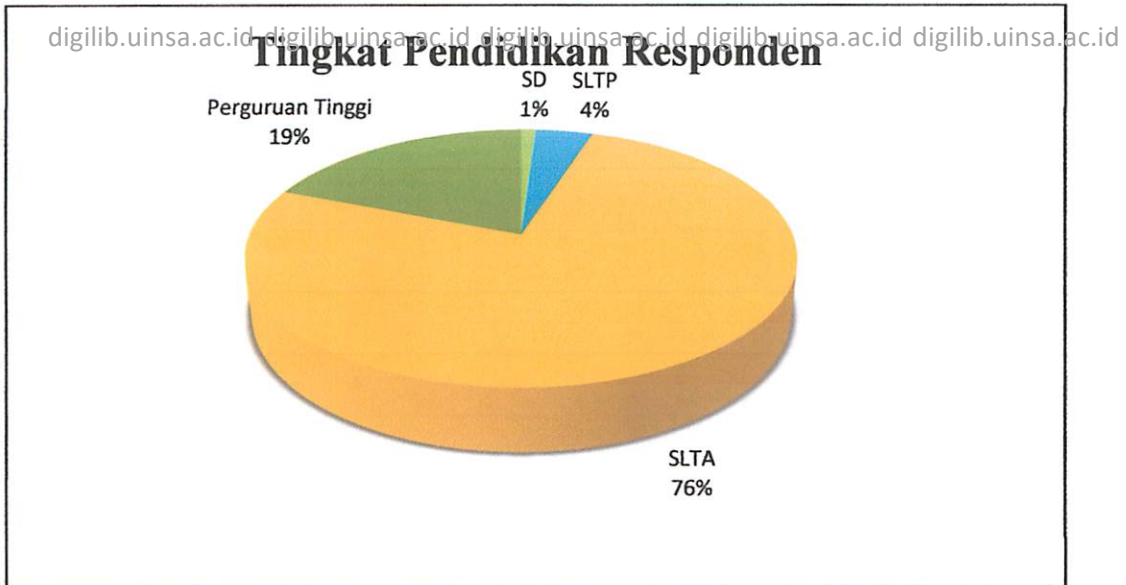


Apabila dilihat pada diagram lingkaran persentase di atas, dapat diketahui bahwa usia responden yang menjadi fokus pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan rentang usia antara 31-40 Tahun dengan jumlah 66 (66%) responden. Selanjutnya diikuti oleh rentang usia 22-30 Tahun sebanyak 17 (17%) responden, 41-50 Tahun sebesar 9 (9%) responden, 17-21 Tahun sebanyak 7 (7%) responden, dan yang terakhir dengan usia lebih dari 50 Tahun dengan jumlah 1 (1%) responden saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Pada Diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SLTA dengan jumlah 76 (76%) responden. Kemudian sisanya 19 (19%) responden lulusan Perguruan Tinggi, 4 (4%) responden tamat SLTP, dan 1 (1%) responden hanya lulusan SD.

Gambar 4.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

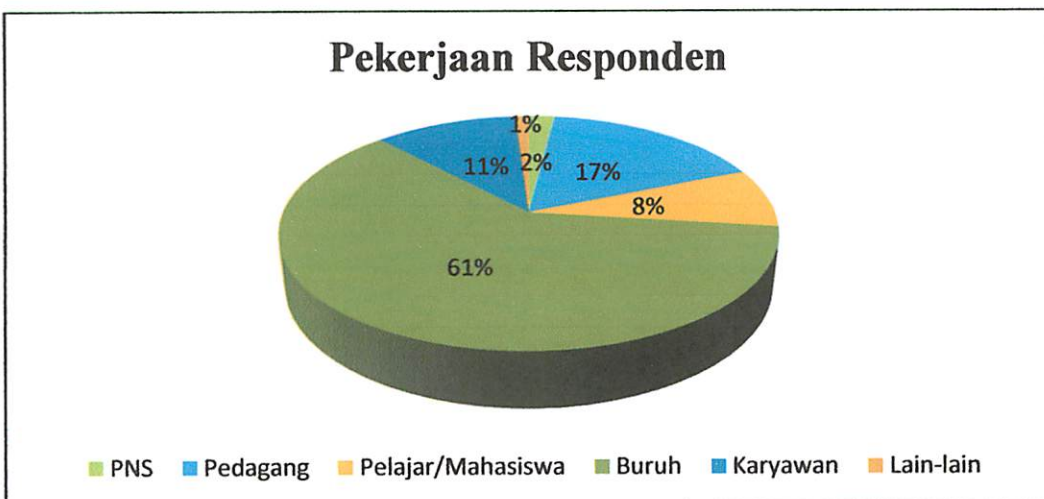
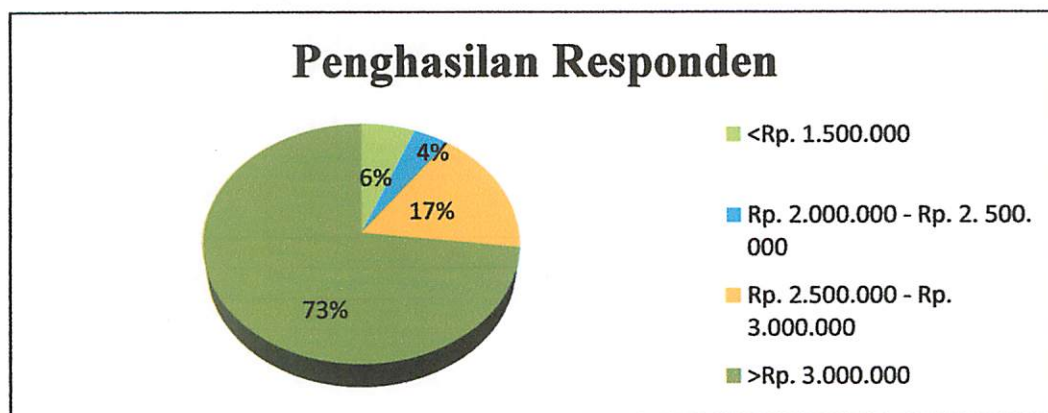


Diagram lingkaran di atas, dapat dilihat bahwa penduduk Surabaya yang menjadi responden pada penelitian ini apabila diklasifikasikan menurut pekerjaan terdiri dari 61 (61%) responden bekerja sebagai Buruh. Kemudian, Pedagang sebanyak 17 (17%) responden. Karyawan 11 (11%) responden, Pelajar/Mahasiswa 8 (8%) responden, PNS 2 (2%) responden, dan sisanya 1 (1%) responden sebagai lain-lain (ibu rumah tangga).

Gambar 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan



Karakteristik responden pada penelitian ini juga bisa dilihat pada segi penghasilan rata-rata tiap bulan responden. Pada diagram lingkaran di atas, dapat dilihat 73 (73%) responden mempunyai penghasilan lebih dari Rp. 3.000.000, 17 (17%) responden berpenghasilan Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000, 6 (6%) responden berpenghasilan Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000, dan sisanya 4 (4%) responden mempunyai penghasilan kurang dari Rp. 1.500.000 tiap bulannya.

Gambar 4.5
Pengetahuan Responden Tentang Kebijakan



Pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat Surabaya tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sebagian besar adalah cukup mengetahui. Pada diagram di atas dapat dilihat 47 (47%) responden cukup mengetahui, 37 (37%) responden mengetahui dan sisanya yaitu 16 (16%) responden tidak mengetahui.

Gambar 4.6

Tanggapan Responden Atas Kebijakan



Pada gambar di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Surabaya yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar memberikan tanggapan Setuju dibandingkan Tidak Setuju. Tanggapan Setuju sebanyak 68 (68%) responden sedangkan tanggapan Tidak Setuju sebanyak 32 (32%) responden.

C. Penyajian Data dan Pengujian Hipotesis

1. Penyajian Data Tentang Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Penyajian data yang kedua peneliti sajikan adalah mengenai efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga. Lebih lanjut, dalam mengetahui efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik, peneliti menggunakan 5 indikator untuk pengukuran efektivitas sebuah kebijakan. Indikator tersebut antara lain:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

Adapun hasil dari efektifitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Efektivitas Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di
Surabaya

No.	Indikator	No	Efektivitas	Ya	Tidak
1	Pemahaman Program	1	Sudah ada pemberitahuan dari pemerintah terkait dengan kebijakan kantong plastik berbayar	59	41
		2	Sudah ada pemberitahuan dari pihak indomaret terkait dengan kebijakan kantong plastik berbayar	33	67
		3	Indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain plastic	10	90
2	Tepat Sasaran	4	Penerapan kebijakan kantong plastik berbayar oleh pihak indomaret kepada pembeli	73	27
3	Tepat Waktu	5	Harga kantong plastik senilai Rp. 200 sesuai dengan kondisi ekonomi saudara saat ini	24	76
		6	Kebijakan kantong plastik berbayar sangat tepat disaat semakin bertambahnya volume dan jenis sampah yang semakin beragam saai ini	31	69
4	Tercapainya Tujuan	7	Kebijakan kantong plastik berbayar dapat mengurangi penggunaan kantong plastik saudara	25	75
		8	Setelah selesai belanja kantong plastik didaurulang oleh pemerintah setempat	25	75
5	Perubahan Nyata	9	Kebijakan kantong plastik berbayar berdampak pada lingkungan yang bersih dan sehat	35	65
		10	Membawa kantong belanja sendiri	20	80

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada indikator “Pemahaman Program” terdapat 3 pertanyaan mengenai pemahaman program kebijakan kantong plastik berbayar. Pada pertanyaan nomer 1 tentang sudah adakah sosialisasi (pemberitahuan) dari pemerintah terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 59 (59%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 41 (41%) responden. Pada pertanyaan nomer 2 tentang sudah adakah pemberitahuan dari pihak indomaret terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 33 (33%) responden dan memilih “Tidak” sebesar 67 (67%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 3 tentang apakah indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain plastik, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 10 (10%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 90 (90%) responden. Dari ketiga pertanyaan tentang pemahan program didapatkan rata-rata responden yang memilih “Ya” sebesar 34 (34%) responden dan rata-rata responden yang memilih “Tidak” sebesar 66 (66%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pemahaman program tentang kebijakan kantong plastik berbayar sebesar 34%. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 34 (34%) responden dibandingkan dengan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 66 (66%) responden dari ketiga pertanyaan indikator pemahamn program.

Pada indikator “Tepat Sasaran” pertanyaan nomer 4 tentang penerapan kebijakan kantong plastik berbayar oleh pihak indomaret kepada pembeli, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 73 (73%) responden dan yang

menjawab “Tidak” sebesar 27 (27%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sudah tepat sasaran. Ini dibuktikan dengan didominasinya responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 73 (73%) responden dibandingkan dengan yang memilih jawaban “Tidak” hanya 27 (27%) saja dari pertanyaan tersebut.

Pada indikator “Tepat Waktu” terdapat 2 pertanyaan mengenai ketepatan waktu kebijakan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomer 5 tentang apakah harga kantong plastik senilai Rp. 200 sesuai dengan kondisi ekonomi saudara, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 24 (24%) responden dan yang menjawab “Tidak” sebesar 76 (76%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 6 tentang apakah kebijakan kantong plastik berbayar sangat tepat di saat semakin bertambahnya volume dan jenis sampah yang semakin beragam saat ini, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 31 (31%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 69 (69%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang ketepatan waktu kebijakan ini dikeluarkan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 27 (27%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 73 (73%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik tidak tepat waktu. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 27 (27%) responden dibandingkan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 73 (73%) responden dari kedua pertanyaan indikator tepat waktu.

Pada indikator “Tercapainya Tujuan” terdapat 2 pertanyaan mengenai tercapainya tujuan kebijakan. Pada pertanyaan nomer 7 tentang kebijakan kantong plastik berbayar dapat mengurangi penggunaan kantong plastik saudara, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Selanjutnya, pada pertanyaan nomer 8 tentang setelah selesai belanja kantong plastik didaurulang oleh pemerintah setempat, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan memilih “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang tercapainya tujuan kebijakan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik belum mencapai tujuan. Ini buktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya sebesar 25 (25%) responden dibandingkan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 75 (75%) responden dari kedua pertanyaan indikator tercapainya tujuan.

Pada indikator “Perubahan Nyata” terdapat 2 pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi setelah kebijakan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomer 9 tentang apakah kebijakan kantong plastik berbayar berdampak pada lingkungan yang bersih dan sehat, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 35 (35%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 65 (65%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 10 tentang membawa kantong belanja sendiri, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 20 (20%)

responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 80 (80%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang perubahan nyata setelah kebijakan dikeluarkan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 28 (28%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 72 (72%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dikeluarkan belum ada perubahan banyak. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 28 (28%) responden dibandingkan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 72 (72%) responden dari kedua pertanyaan indikator perubahan nyata.

2. Penyajian Data Mengenai Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Penyajian data yang pertama peneliti sajikan adalah mengenai Respon Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik. Dalam penyajian ini, nantinya akan diketahui jumlah responden yang mempunyai respon (tanggapan) yang baik dan tidak tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Lebih lanjut dalam mengetahui respon (tanggapan) ibu rumah tangga, peneliti menggunakan indikator atau pertanyaan pada angket nomer 7 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi, & politik responden yang menanyakan “Bagaimana respon (tanggapan) saudara mengenai diterapkannya kebijakan kantong plastik berbayar?”. Pada pertanyaan tersebut, disediakan 2 pilihan jawaban, yakni pilihan “A. Setuju” dan pilihan “B. Tidak Setuju”. Responden yang memilih “A” berarti

mempunyai respon (tanggapan) yang baik tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sedangkan apabila responden memilih jawaban “B” mempunyai arti bahwa responden mempunyai respon (tanggapan) tidak baik terhadap kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

NO.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	RESPONDEN	PROSENTASE
1.	SETUJU	68	68%
2.	TIDAK SETUJU	32	32%
	JUMLAH	100	100%

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa respon (tanggapan) ibu rumah tangga pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ke arah respon (tanggapan) yang positif. Hal ini bisa dilihat dengan persentase ibu rumah tangga yang menyatakan setuju tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sebanyak 68 (68%) responden, sedangkan yang menyatakan tidak setuju sebesar 32 (32%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik responden, yakni berdasarkan pendidikan terakhir responden. Adapun hasil-hasil respon (tanggapan) berdasarkan karakteristik tersebut dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.3

**Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan
Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Usia**

Respon

NO	RESPON (TANGGAPAN) UBU RUMAH TANGGA	PENGHASILAN				
		17 – 21 Tahun	22 – 30 Tahun	31 – 40 Tahun	41 – 50 Tahun	>50 Tahun
1	SETUJU	4	14	47	2	0
2	TIDAK SETUJU	3	3	19	7	1
JUMLAH		7	17	66	9	1

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa respon (tanggapan) yang positif oleh ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik didominasi oleh responden yang berusia 32 – 40 Tahun sebanyak 47 (47%) responden, yang kemudian diikuti oleh 22 – 30 Tahun sebanyak 14 (14%) responden, 17 – 21 Tahun sebanyak 4 (4%) responden, dan 41 – 50 Tahun hanya 2 (2%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang tidak baik pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga didominasi oleh responden yang berusia 31 – 40 Tahun sebanyak 19 (19%) responden, yang kemudian diikuti 41 – 50 Tahun sebanyak 7 (7%) responden, 22 – 30 Tahun sebanyak 3 (3%) responden, 17 – 21 Tahun sebanyak 3 (3%) responden, dan >50 Tahun hanya sebanyak 1 (1%) responden saja.

Tabel 4.4

**Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan
Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pendidikan**

Terakhir

No.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR			
		SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1.	SETUJU	0	1	47	10
2.	TIDAK SETUJU	1	3	20	9
JUMLAH		1	4	67	19

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa respon (tanggapan) yang positif ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik apabila diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan lebih didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SLTA yang sebanyak 47 (47%) responden yang kemudian diikuti oleh Perguruan Tinggi sebanyak 10 (10%) responden, dan SLTP hanya 1 (1%) responden. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang tidak baik pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 20 (20%) responden yang kemudian diikuti oleh lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 9 (9%) responden, SLTP sebanyak 3 (3%) responden, dan SD hanya 1 (1%) responden saja.

Tabel 4.5
Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan
Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan
Pekerjaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	PEKERJAAN					
		P N S	Pedag ang	Pelajar/ Mahasi swa	Buruh	Karya wan	Lain -lain
1.	SETUJU	0	8	5	37	6	0
2.	TIDAK SETUJU	2	9	3	24	5	1
	JUMLAH	2	17	8	61	11	1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang positif tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik apabila diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh Buruh sebanyak 37 (37%) responden, yang kemudian diikuti oleh Pedagang 8 sebanyak (8%) responden, Karyawan sebanyak 6 (6%) responden, dan Pelajar/Mahasiswa hanya 5 (5%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang tidak baik tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga didominasi oleh responden dengan jenis pekerjaan Buruh sebanyak 24 (24%) responden yang kemudian diikuti oleh Pedagang sebanyak 9 (9%) responden, Karyawan sebanyak 5 (5%) responden, Pelajar/Mahasiswa sebanyak 3 (3%) responden, PNS sebanyak 2 (2%) responden, dan lain-lain yang hanya 1 (1%) responden saja.

Tabel 4.6

**Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan
Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Penghasilan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	PENGHASILAN				
		<Rp. 1,5 Juta	Rp. 1,5 – 2 Juta	Rp. 2 – 2,5 Juta	Rp. 2,5 – 3 Juta	Rp. >3 Juta
1.	SETUJU	4	0	3	2	46
2.	TIDAK SETUJU	2	0	1	15	27
	JUMLAH	6	0	4	17	73

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa respon (tanggapan) yang positif ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik apabila diklasifikasikan berdasarkan penghasilan responden didominasi oleh penghasilan lebih dari Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 46 (46%) responden, yang kemudian diikuti oleh kurang dari Rp. 1.500.000 Juta sebanyak 4 (4%) responden, Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 Juta sebanyak 3 (3%), serta Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 Juta hanya 2 (2%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) yang tidak baik tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik didominasi oleh penghasilan lebih dari Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 27 (27%) responden, Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 15 (15%), dan kurang dari Rp. 1.500.000 hanya 2 (2%) responden saja.

3. Analisis Data & Pengujian Hipotesis Pengaruh Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya

Pada penelitian ini, seperti telah dibahas pada bab sebelumnya dalam mengetahui seberapa besar pengaruh antara kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap efektivitas penggunaan kantong kantong plastic ibu rumah tangga di Surabaya menggunakan teknik analisis statistik yang khususnya menggunakan teknik regresi linier sederhana. Teknik ini lebih menekankan pada analisa data-data numeric atau angka. Teknik ini digunakan dalam menguji hipotesis yang digunakan, yakni:

1. Ho: Tidak Ada Pengaruh positif yang signifikan antara Efektivitas Kebijakan pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya.
2. Ha: Ada Pengaruh positif yang signifikan anatara Efektivitas Kebijakan pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Terhadap Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya.

Dalam melakukan pengujian hipotesis di atas, dapat dianalisa dari hasil angket atau kuesioner yang telah diisi oleh responden sebanyak 100 orang. Adapun criteria penilaian dari hasil angket untuk masing-masing jawaban adalah sebagai berikut:

1. Pilihan Jawaban A diberi skor 3
2. Pilihan Jawaban B diberi skor 2
3. Pilihan Jawaban C diberi skor 1

Selanjutnya, nilai-nilai yang ada pada angket tersebut dijumlahkan pada masing-masing responden sehingga menunjukkan hasil nilai yang diperoleh dari hasil angket tersebut. Dalam melihat tabulasi nilai yang ada pada angket disetiap variabelnya, dapat dilihat seperti dibawah ini:

Tabel 4.7

Tabulasi Data Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (Variabel X)

No.	ITEM PERTANYAAN										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	23
3	2	1	3	3	2	2	2	1	2	2	20
4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	25
5	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	24
6	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	24
7	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	24
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
9	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	23
10	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	24
11	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	24
12	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	16
13	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	24
14	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	25
15	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	22
16	2	1	2	2	2	3	3	1	2	2	20
17	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	25
18	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23
19	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	23
20	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	25
21	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	23
22	2	2	2	2	1	3	2	3	3	3	20
23	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
24	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
25	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	15
26	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
27	2	1	2	3	2	3	3	1	2	2	21
28	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	22
29	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	24
30	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	24

31	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	23
32	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	24
33	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	25
34	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	26
35	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	25
36	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	23
37	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	25
38	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	23
39	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	24
40	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
41	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	26
42	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	22
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
44	1	1	1	1	2	3	2	3	3	3	20
45	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	25
46	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	24
47	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	24
48	2	1	1	3	2	2	3	1	3	3	21
49	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	24
50	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	22
51	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	22
52	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	23
53	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	25
54	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	22
55	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	25
56	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	26
57	1	1	1	1	2	3	3	3	3	3	21
58	3	1	2	2	2	3	3	1	2	2	21
59	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	23
60	3	2	2	2	2	1	1	2	3	3	21
61	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	25
62	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	23
63	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	25
64	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	26
65	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	24
66	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	24
67	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	23
68	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	24
69	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	22
70	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	27
71	1	2	3	3	3	3	1	1	2	3	22
72	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	28
73	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	24
74	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	27

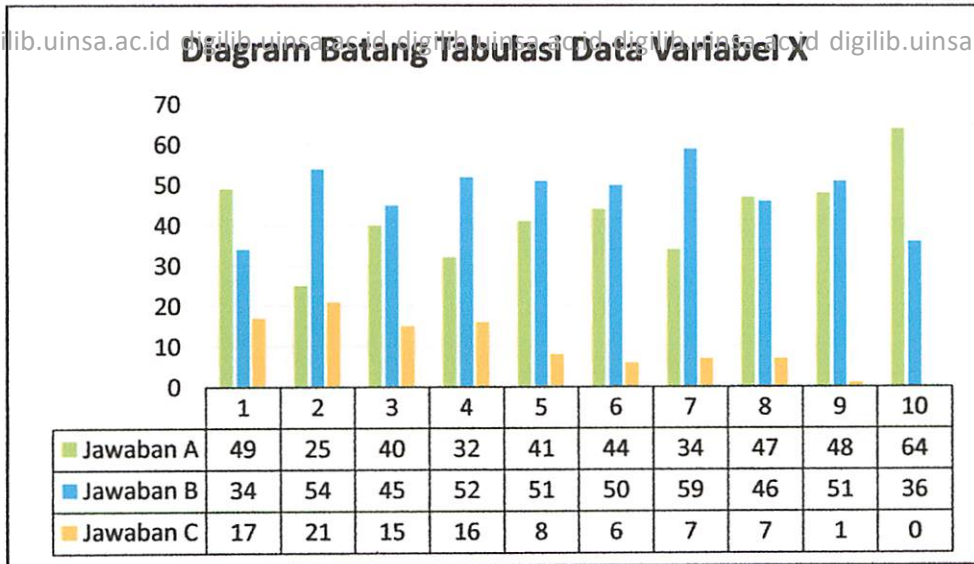
75	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	27
76	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	26
77	3	1	3	3	3	3	2	1	2	2	23
78	3	3	3	1	3	1	1	3	3	3	24
79	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	26
80	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
81	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	25
82	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	24
83	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	25
84	1	1	1	1	2	3	2	3	3	3	20
85	1	1	1	1	2	3	1	3	3	3	20
86	1	1	1	1	2	3	2	3	3	3	20
87	1	1	3	1	2	3	3	3	3	3	23
88	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	23
89	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
90	1	1	1	1	1	2	2	2	2	3	16
91	3	2	2	1	1	1	1	2	1	2	16
92	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	14
93	1	1	1	2	2	3	3	3	3	3	22
94	1	1	1	2	3	3	3	3	3	3	23
95	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	25
96	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	24
97	1	1	1	1	2	3	2	3	3	3	20
98	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	17
99	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	23
100	3	2	1	2	2	2	1	3	3	3	22

Tabel di atas merupakan hasil rekapitulasi jawaban dari angket Variabel

X tentang Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Knatong Plastik.

Selain itu presentase jawaban masing-masing item pertanyaan dari hasil angket variabel X tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk diagram batang seperti ini:

Gambar 4.7
Tabulasi Data Variabel X



Pada pertanyaan no. 1 pemahaman program tentang ada pemberitahuan dari pemerintah terkait dengan kebijakn kantong palstik berbayar, dari 100 responden yang menjawab setuju sebanyak 49 orang (49%), yang memilih cukup setuju ssebanyak 34 (34%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 17 (17%). Dengan demikian hampir sebagian ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa ada pemberitahuan dari pemerintah terkait kebijakan kantong plastik berbayar.

Pada pertanyaan no. 2 pemahaman program tentang ada pemberitahuan dari phak indomaret terkait dengan kebijakan kantong palstik berbayar, dari 100 responden yang menjawab setuju sebanyak 25 orang (25%), yang memilih cukup setuju ssebanyak 54 orang (54%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 21 orang (21%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju ada

pemberitahuan dari pihak indomaret terkait dengan kebijakan kantong palstik berbayar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pertanyaan no. 3 pemahaman program tentang jika indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain palstik, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 40 orang (40%), yang memilih cukup setuju sebanyak 45 orang (45%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 15 orang (15%). Dengan demikian hampir sebagian ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju jika indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain plastik.

Pertanyaan no. 4 ketepatan sasaran kebijakan tentang indomaret menerapkan kebijakan kantong palstik berbayar kepada pembeli, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 32 orang (32%), yang memilih cukup setuju sebanyak 52 orang (52%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 16 orang (16%). Dengan demikian hampir sebagian ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju kebijakan kantong palstik berbayar diterapkan oleh indomaret kepada pembeli.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertanyaan no. 5 tentang ketepatan waktu dikeluarkannya kebijakan yaitu, harga kantong plastik Rp. 200 sesuai dengan kondisi ekonomi konsumen saat ini, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 41 orang(41%), yang memilih cukup setuju sebanyak 51 orang (51%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 8 orang (8%). Dengan demikian

sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju bahwa harga kantong plastik Rp. 200 sesuai dengan kondisi ekonomi konsumen saat ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertanyaan no. 6 tentang ketepatan waktu dikeluarkannya kebijakan yaitu, kebijakan kantong palstik berbayar sangat tepat di saat semakin bertambahnya volume dan jenis sampah yang semakin beragam saat ini, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 44 orang (44%), yang memilih cukup setuju sebanyak 50 orang (50%), dan yang memilih cukup setuju sebanyak 8 orang (8%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju bahwa kebijakan kantong palstik berbayar sangat tepat di saat semakin bertambahnya volume dan jenis sampah yang beragam saat ini.

Pertanyaam no. 7 tentang tujuan dikeluarkannya kebijakan yaitu, dengan kebijakan kantong plastik berbayar dapat mengurangi penggunaan kantong palstik konsumen, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 34 orang (34%), yang memilih cukup setuju sebanyak 59 orang

(56%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 7 orang (7%). Dengan demikian sebagian ibu rumah tangga di Surabya cukup setuju bahwa dengan dikeluarkannya kebijakan kantong palstik berbayar dapat mengurangi penggunaan kantong palstik.

Pertanyaan no. 8 tentang tujuan dikeluarkannya kebijakan yaitu, ada pendaurulangan sampah kantong plastik oleh pemerintah setempat, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 47 orang (47%), yang memmmilih

cukup setuju sebanyak 46 orang (46%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 7 orang (7%). Dengan demikian hampir sebagian ibu rumah tangga di Surabaya setuju ada pendaaurulangan sampah kantong plastik oleh pemerintah setempat.

Pertanyaan no. 9 tentang perubahan setelah dikeluarkannya kebijakan kantong plastik berbayar, yaitu kebijakan kantong plastik berbayar berdampak kepada lingkungan yang bersih dan sehat, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 48 orang (48%), yang memilih cukup setuju sebanyak 51 orang (51%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 1 orang (1%). Dengan demikian sebagian ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju bahwa kebijakan kantong plastik berbayar berdampak pada lingkungan yang bersih dan sehat.

Pertanyaan no. 10 tentang perubahan setelah dikeluarkannya kebijakan kantong plastik berbayar, yaitu membawa kantong belanja sendiri ketika berbelanja, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 64 orang (64%), yang memilih cukup setuju sebanyak 36 orang (36%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 0 (0%). Dengan demikian, sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju membawa kantong belanja sendiri ketika berbelanja.

Tabel 4.8
Tabulasi Data Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di
Surabaya (Variabel Y)

NO	ITEM PERTANYAAN										JML
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	3	15
2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	24
3	1	1	1	3	2	3	2	2	3	3	16
4	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	27
5	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
6	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
7	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	27
8	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	27
9	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	26
10	1	1	1	3	3	2	3	3	3	3	24
11	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	14
12	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	13
13	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	27
14	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	24
15	1	2	1	3	3	3	3	3	3	2	24
16	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	24
17	1	1	1	3	3	3	3	3	3	2	24
18	2	1	1	3	3	3	3	3	3	2	24
19	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
20	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	24
21	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	26
22	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	25
23	1	2	2	2	1	2	3	3	2	2	19
24	1	1	1	3	1	1	3	3	3	1	18
25	2	1	3	2	2	3	2	1	3	2	16
26	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	18
27	1	2	2	3	2	2	3	2	1	2	20
28	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	26
29	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	21
30	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	21
31	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	21
32	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	22
33	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
34	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	25
35	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	20
36	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	23
37	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	18
38	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	21
39	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	24

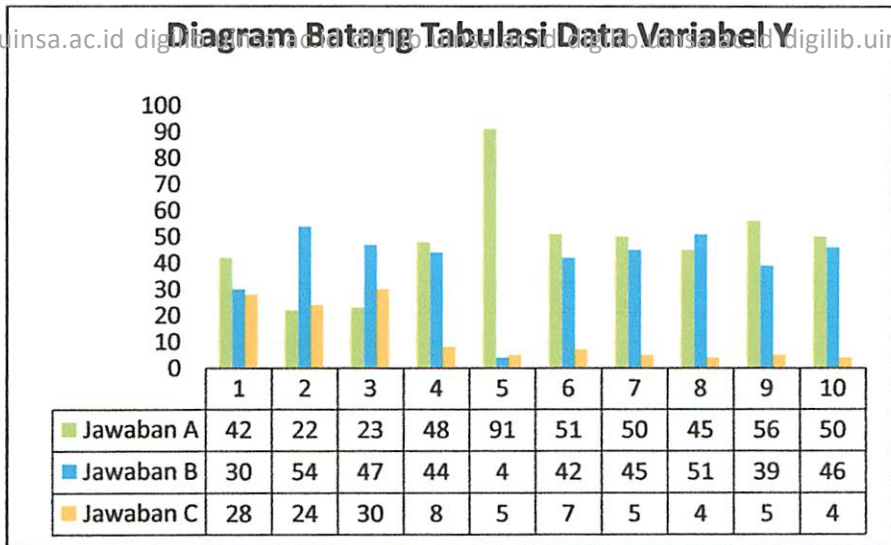
40	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	24
41	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	23
42	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	16
43	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	25
44	1	2	1	3	2	3	2	2	3	3	22
45	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	24
46	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
47	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	26
48	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	24
49	3	2	2	3	1	2	2	1	2	2	20
50	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	24
51	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	23
52	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22
53	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	25
54	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	21
55	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	25
56	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	24
57	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
58	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	23
59	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
60	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	23
61	1	2	2	2	1	2	2	3	3	2	20
62	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	26
63	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	24
64	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	24
65	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
66	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
67	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	26
68	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	26
69	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
70	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	22
71	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	27
72	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
73	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	24
74	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	25
75	1	2	1	3	2	3	3	2	3	2	22
76	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	24
77	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	15
78	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	26
79	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	26
80	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	13
81	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	24
82	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
83	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25

84	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	23
85	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	24
86	1	2	1	3	2	3	2	2	3	2	21
87	3	3	3	2	2	3	2	3	1	2	23
88	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	18
89	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22
90	1	1	1	1	1	1	3	2	3	2	16
91	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	24
92	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	25
93	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
94	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	12
95	3	2	1	1	1	2	3	3	2	3	21
96	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	25
97	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	26
98	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	16
99	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	23
100	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	24

Tabel di atas merupakan hasil rekapitulasi jawaban dari angket Variabel Y tentang Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya. Selain itu, presentase jawaban masing-masing item pertanyaan dari hasil angket Variabel Y tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk diagram batang seperti di bawah ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 4.8
Tabulasi Data Variabel Y



Pada pertanyaan no. 1 pendapat responden tentang indomaret tidak lagi menyediakan kantong plastik gratis, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 42 orang (42%), yang memilih cukup setuju sebanyak 30 orang (30%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 28 orang (28%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya Setuju bahwa indomaret tidak lagi menyediakan kantong plastik gratis.

Pada pertanyaan no.2 pendapat tentang harga jual kantong plastik senilai Rp. 200, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 22 orang (22%), yang memilih cukup setuju sebanyak 54 orang (54%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 24 orang (24%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju dengan harga kantong plastik senilai Rp. 200.

Pada pertanyaan no. 3 pendapat tentang jika harga jual kantong plastik lebih dari Rp. 200, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 23 orang (23%), yang memilih cukup setuju sebanyak 47 orang (47%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 30 orang (30%). Dengan demikian banyak ibu rumah tangga di Surabaya yang cukup setuju jika harga kantong plastik lebih dari Rp. 200.

Pada pertanyaan no. 4 pendapat tentang indomaret harus menyediakan jenis kantong belanja selain plastik yang ramah lingkungan, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 48 orang (48%), yang memilih cukup setuju sebanyak 44 orang (44%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 8 orang (8%). Dengan demikian banyak ibu rumah tangga di Surabaya yang cukup setuju bahwa indomaret harus menyediakan kantong belanja selain plastik yang ramah lingkungan.

Pada pertanyaan no. 5 pendapat tentang pemberian imbalan kepada konsumen berupa pemotongan pajak saat belanja, jika menggunakan tas belanja ramah lingkungan, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 91 orang (91%), yang memilih cukup setuju sebanyak 4 orang (4%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang (5%). Dengan demikian mayoritas ibu rumah tangga di Surabaya setuju jika ada pemberian imbalan kepada konsumen berupa pemotongan pajak, jika mau menggunakan tas belanja ramah lingkungan.

Pada pertanyaan no. 6 pendapat tentang indomaret adalah pihak yang tepat atas diberlakukannya kebijakan kantong plastik berbayar, untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, dari 100 responden yang menjawab setuju sebanyak 51 orang (51%), yang memilih cukup setuju sebanyak 42 orang (42%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 7 orang (7%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa indomaret adalah pihak yang tepat atas diberlakukannya kebijakan kantong plastik berbayar, untuk mengurangi penggunaan kantong plastik.

Pada pertanyaan no. 7 respon (tanggapan) positif tentang kebijakan kantong plastik berbayar mengurangi jumlah sampah plastik, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 50 orang (50%), yang memilih cukup setuju sebanyak 45 orang (45%) dan yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang (5%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa kebijakan kantong plastik berbayar mengurangi jumlah sampah plastik.

Pada pertanyaan no. 8 respon (tanggapan) positif tentang harga kantong plastik berbayar murah, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 45 orang (45%), yang memilih cukup setuju sebanyak 51 orang (51%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang (4%). Dengan demikian sebagian ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju dengan kebijakan kantong plastik berbayar karena harga kantong plastik murah.

Pada pertanyaan no. 9 respon (tanggapan) negatif tentang hasil pembayaran kantong plastik belum jelas kegunaannya, dari 100 responden yang menjawab setuju sebanyak 56 orang (56%), yang memilih cukup setuju sebanyak 39 orang (39%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang (5%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa hasil pembayaran kantong plastik belum jelas kegunaannya.

Pada pertanyaan no. 10 respon (tanggapan) negatif tentang belum ada sosialisasi (pemberitahuan) tentang kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 50 orang (50%), yang memilih cukup setuju sebanyak 46 orang (46%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang. Dengan demikian, sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa belum ada sosialisasi (pemberitahuan) tentang kebijakan kantong plastik berbayar.

Langkah selanjutnya, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua variabel dari dua tabel tabulasi dan diagram hasil angket tentang Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik (X) dan Penggunaan kantong Plastik Ibu rumah Tangga di Surabaya (Y) akan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.0. Analisis tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah antara variabel X dan variabel Y terdapat pengaruh atau tidak serta adanya hubungan yang signifikan atau tidak antara dua variabel tersebut. adapun hasil output yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya	22.69	3.569	100
Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	23.29	2.794	100

Pada tabel Descriptive Statistics di atas, diperoleh informasi tentang mean, standart deviasi, banyaknya data dari variabel-variabel independent dan dependent. Adapun nilainya adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata (mean) Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya (Independent) bernilai 22,69 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 3,569.
- b. Rata-rata (mean) Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan kantong Plastik (Dependent) bernilai 23,29 yang diperoleh dari jumlah responden (N) sebanyak 100 dengan standart deviasi 2,794.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 4.10
Correlations

		Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya	Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik
Pearson Correlation	Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah tangga di Surabaya	1.000	.216
	Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	.216	1.000
Sig. (1-tailed)	Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya	.	.016
	Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	.016	.
N	Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga di Surabaya	100	100
	Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	100	100

Pada tabel Correlation di atas, menjelaskan tentang korelasi atau pengaruh antara variabel kebijakan pembatatan penggunaan kantong plastik dengan efektivitas penggunaan kantong palstik ibu rumah tangga di Surabaya. Adapun interpretasi output correlations di atas adalah sebagai berikut:

- a. Dari tabel di atas dapat diperoleh besarnya korelasi (r_{hitung})= 0,216. Hasil selanjutnya diperbandingkan dengan r_{tabel} pada taraf kesalahan tertentu. Bila taraf kesalahan ditetapkan 10% (taraf kepercayaan 90%)

dan nilai $N = 100$, maka harga $r\ tabel = 0,190$. Harga $r\ hitung$ ditentukan sebagai berikut

Jika $r\ hitung < r\ tabel$, maka H_0 diterima

Jika $r\ hitung > r\ tabel$, maka, H_0 ditolak

Ternyata harga $r\ hitung > r\ tabel$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Artinya ada pengaruh antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya.

- b. Langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan korelasi 0,216 dengan pedoman tabel interpretasi koefisien korelasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	SangatKuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	CukupKuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	SangatRendah

Berdasarkan tabel di atas, maka korelasi sebesar 0,216 yang didapatkan dari 100 responden termasuk pada kategori “Rendah”. Jadi terdapat pengaruh yang rendah antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong palstik dengan penggunaan kantong palstik ibu rumah tangga di Surabaya. Pengaruh tersebut baru berlaku untuk sampel yang berjumlah 100 orang.

Tabel 4.12
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.269	2.956		5.504	.000
Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik	.276	.126	.216	2.187	.031

a. Dependent Variable: Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya

Pada tabel Coefficients ini diperoleh hasil uji t. Hasil uji t tersebut untuk menguji signifikansi pengaruh dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada tabel di atas dapat dilihat variabel efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dengan t hitung sebesar 2,187. Harga t hitung tersebut kemudian dibandingkan dengan harga t tabel. Untuk melihat harga t tabel, maka didasarkan pada derajat kebebasan (dk) = $n - k$. dimana n = banyaknya observasi sedangkan k = banyaknya variabel (bebas dan terikat). Selanjutnya pengujian hipotesis dengan taraf signifikansi (α) ditetapkan 0,10 (10%) sedangkan derajat bebas pengujian (dk) adalah $n - k = 100 - 2$

= 98 dan dalam penelitian ini menggunakan uji dua arah/pihak, dengan $df = 98$ maka nilai tabel $t = 1,661$. Berdasarkan harga t hitung dan harga t tabel tersebut, maka t hitung $> t$ tabel ($2,187 > 1,661$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada pengaruh positif yang signifikan antara efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Hal ini berdasarkan dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika t hitung $> t$ tabel , maka H_0 ditolak

Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_a ditolak

Dari ketentuan tersebut, dapat diperoleh pengertian koefisien regresi kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik bernilai signifikan. Akan tetapi, signifikansi tersebut mempunyai nilai yang rendah sesuai dengan interpretasi koefisien yang menyatakan nilai korelasi sebesar 0,216 termasuk pada kategori “Rendah”

Tabel 4.13
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.216 ^a	.047	.037	3.503	1.783

a. Predictors: (Constant), Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Palastik
b. Dependent Variable: Penggunaan Kantong Plastik Ibu Rumah Tangga Di Surabaya

Pada tabel di atas Model Summary di atas, hasil R Square adalah 0,047, angka tersebut diperoleh dari hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, yakni $0,216 \times 0,216 = 0,047$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi, yang berarti 4,7% variabel penggunaan

kantong palstik ibu rumah tangga di Surabaya dipengaruhi oleh efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong palstik dan sisanya 95,3%

dipengaruhi oleh faktor lain. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN DAN DISKUSI HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Efektivitas Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran suatu pusat tanggung jawab dengan sasaran yang mesti dicapai, semakin besar kontribusi daripada keluaran yang dihasilkan terhadap nilai pencapaian sasaran tersebut, maka dapat dikatakan efektif pula unit tersebut. ¹

Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu. Sehubungan dengan pendapat Arens dan Loribecke tersebut, maka efektivitas merupakan pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari teori efektivitas yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu :²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Pemahaman program.
2. Tepat Sasaran.
3. Tepat waktu.
4. Tercapainya tujuan.
5. Perubahan nyata

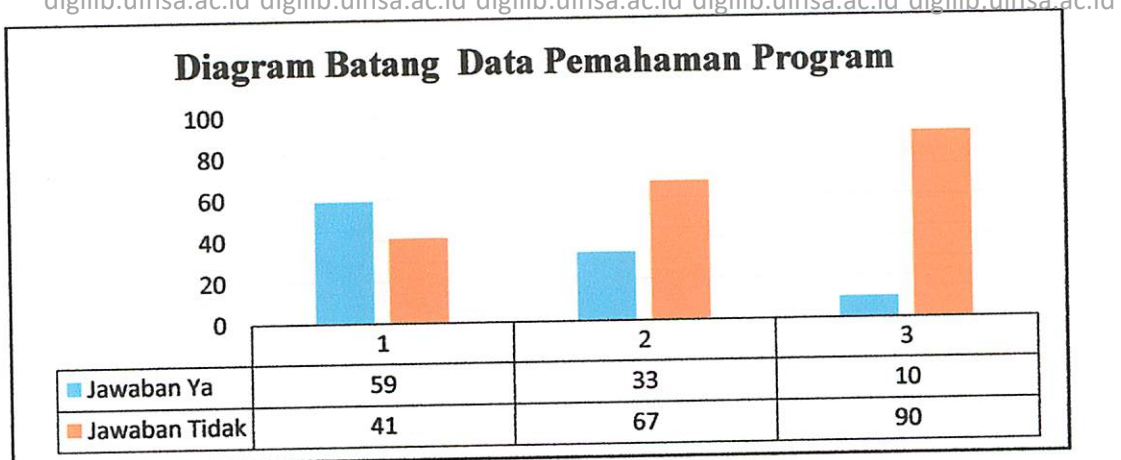
¹Supriyono. 2000. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Universitas Diponegoro. Semarang. Hal 29

²Sutrisno edi.2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Kencana. Hal 125-126

Dari deskripsi di atas tentang efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mengacu kepada pencapaian tujuan, yaitu pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana jika dikaitkan dengan penelitian ini, tujuan awal pemerintah mengeluarkannya kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik ini adalah untuk mengurangi volume sampah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sampai sejauh mana efektivitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik (kantong plastik berbayar). Oleh karena itu, nantinya akan diketahui Efektivitas tersebut dibangun atas lima indikator, yaitu 1) Pemahaman program, 2) Tepat sasaran, 3) Teat waktu, 4) Tercapainya tujuan, 5) Perubahan nyata. Dibawah ini akan disajikan data analisis masing-masing indikator efektivitas penggunaan kantong plastik oleh ibu rumah tangga di Surabaya setelah kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dikeluarkan yaitu sebagai berikut:

Gambar 5.1

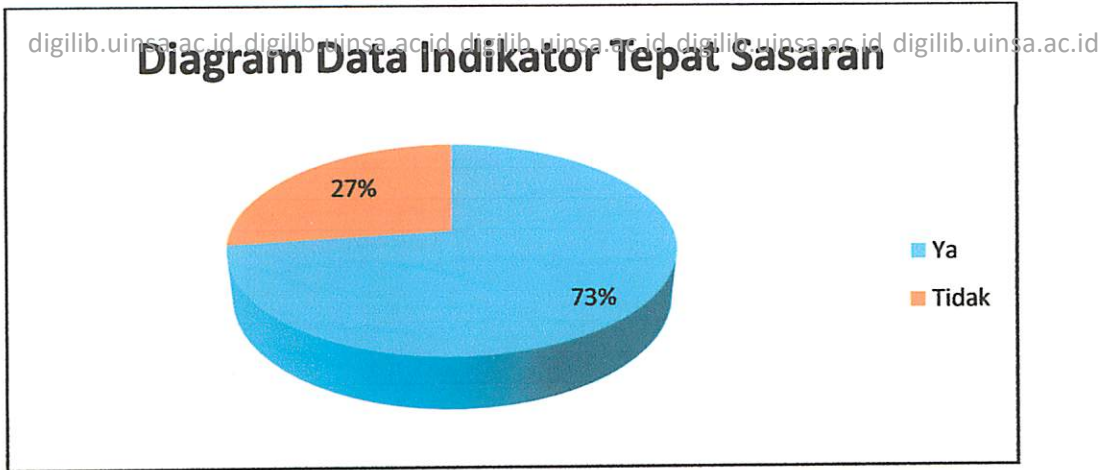
Indikator Pemahan Program



Sumber: Hasil Kuesioner

Dari diagram batang di atas dapat diketahui bahwa pada indikator “Pemahaman Program” terdapat 3 pertanyaan mengenai pemahaman program kebijakan kantong plastik berbayar. Pada pertanyaan nomer 1 tentang sudah adakah pemberitahuan dari pemerintah terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 59 (59%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 41 (41%) responden. Pada pertanyaan nomer 2 tentang sudah adakah pemberitahuan dari pihak indomaret terkait kebijakan kantong plastik berbayar, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 33 (33%) responden dan memilih “Tidak” sebesar 67 (67%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 3 tentang apakah indomaret menawarkan opsi pengganti kantong belanja selain plastik, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 10 (10%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 90 (90%) responden. Dari ketiga pertanyaan tentang pemahaman program didapatkan rata-rata responden yang memilih “Ya” sebesar 34 (34%) responden dan rata-rata responden yang memilih “Tidak” sebesar 66 (66%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga memiliki pemahaman program tentang kebijakan kantong plastik berbayar sebesar 34%. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 34 (34%) responden dibandingkan dengan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 66 (66%) responden dari ketiga pertanyaan indikator pemahaman program.

Gambar 5.2
Indikator Tepat Sasaran

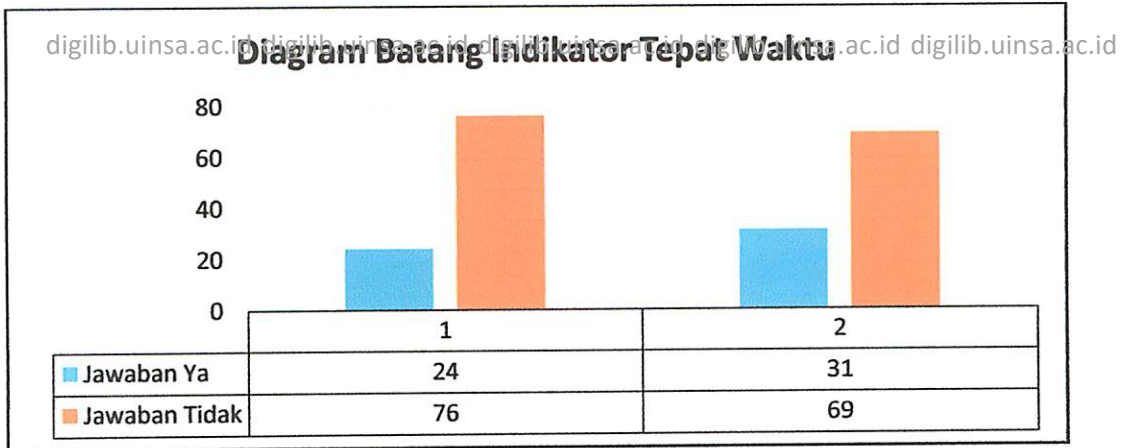


Sumber: Hasil Kuesioner

Pada indikator “Tepat Sasaran” pertanyaan nomer 4 tentang penerapan kebijakan kantong plastik berbayar oleh pihak indomaret kepada pembeli, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 73 (73%) responden dan yang menjawab “Tidak” sebesar 27 (27%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sudah tepat sasaran. Hal ini dibuktikan dengan didominasinya responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 73 (73%) responden dibandingkan dengan yang memilih jawaban “Tidak” hanya sebesar 27 (27%) responden dari pertanyaan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 5.3
Indikator Tepat Waktu



Sumber: Hasil Kuesioner

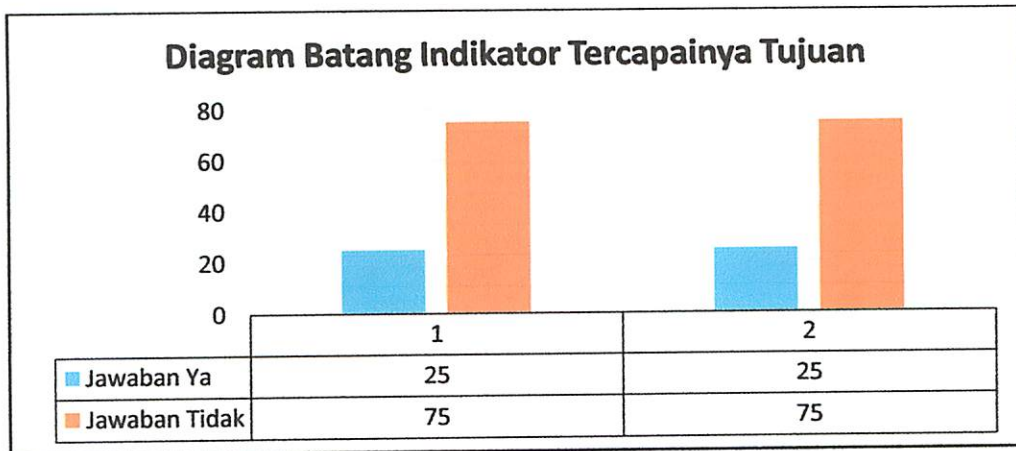
Pada indikator “Tepat Waktu” terdapat 2 pertanyaan mengenai ketepatan waktu kebijakan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomer 5 tentang apakah harga kantong plastic senilai Rp. 200 sesuai dengan kondisi ekonomi saudara, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 24 (24%) responden dan yang menjawab “Tidak” sebesar 76 (76%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 6 tentang apakah kebijakan kantong plastic berbayar sangat tepat di saat semakin bertambahnya volume dan jenis sampah yang semakin beragam saat ini, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 31 (31%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 69 (69%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang ketepatan waktu kebijakan ini dikeluarkan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 27 (27%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 73 (73%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik tidak tepat waktu. Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 27 (27%) responden

dibandingkan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 73 (73%) responden dari kedua pertanyaan indikator tepat waktu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambar 5.4

Indikator Tercapainya Tujuan

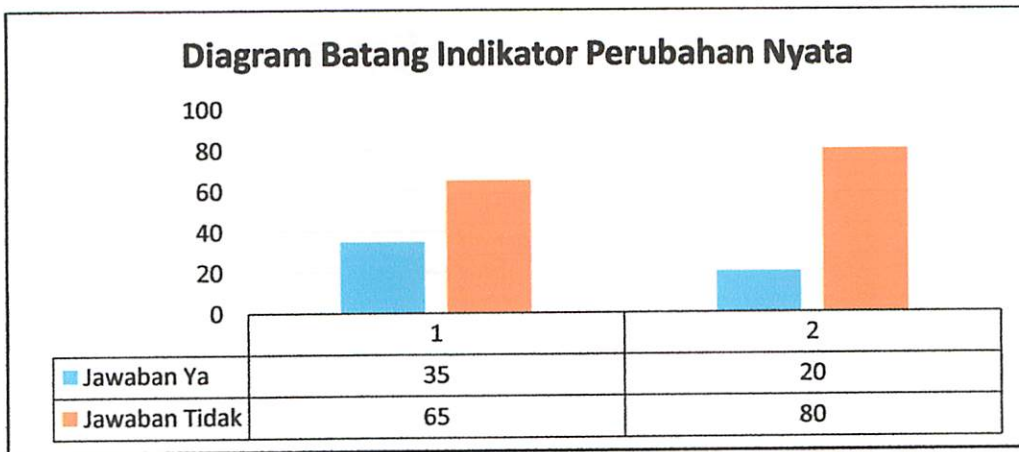


Sumber: Hasil Kuesioner

Pada indikator “Tercapainya Tujuan” terdapat 2 pertanyaan mengenai tercapainya tujuan kebijakan. Pada pertanyaan nomer 7 tentang kebijakan kantong plastik berbayar dapat mengurangi penggunaan kantong plastik saudara, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Selanjutnya, pada pertanyaan nomer 8 tentang setelah selesai belanja kantong plastik didaurulang oleh pemerintah setempat, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan memilih “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang tercapainya tujuan kebijakan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 25 (25%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 75 (75%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik belum mencapai tujuan. Ini buktikan

dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya sebesar 25 (25%) responden dibandingkan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 25 (25%) responden dari kedua pertanyaan indikator tercapainya tujuan.

Gambar 5.5
Indikator Perubahan Nyata



Sumber: Hasil Kuesioner

Pada indikator “Perubahan Nyata” terdapat 2 pertanyaan mengenai perubahan yang terjadi setelah kebijakan dikeluarkan. Pada pertanyaan nomer 9 tentang apakah kebijakan kantong plastik berbayar berdampak pada lingkungan yang bersih dan sehat, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 35 (35%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 65 (65%) responden. Selanjutnya pada pertanyaan nomer 10 tentang membawa kantong belanja sendiri, dari 100 responden yang memilih “Ya” sebesar 20 (20%) responden dan yang memilih “Tidak” sebesar 80 (80%) responden. Dari kedua pertanyaan tentang perubahan nyata setelah kebijakan dikeluarkan didapatkan rata-rata responden yang memilih jawaban “Ya” sebesar 28 (28%) responden dan yang memilih jawaban “Tidak” sebesar 72 (72%) responden. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah kebijakan

pembatasan penggunaan kantong plastik dikeluarkan belum ada perubahan banyak.

Ini dibuktikan dengan sedikitnya responden yang memilih jawaban “Ya” hanya 27

(27%) responden dibandingkan responden yang memilih jawaban “Tidak” sebesar

72 (72%) responden dari kedua pertanyaan indikator perubahan nyata.

B. Respon Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik

Istilah kebijaksanaan atau kebijakan yang diterjemahkan dari kata policy memang biasanya dikaitkan dengan keputusan pemerintah, karena pemerintahlah yang mempunyai wewenang atau kekuasaan untuk mengarahkan masyarakat, dan bertanggung jawab melayani kepentingan umum. Ini sejalan dengan pengertian publik itu sendiri dalam bahasa Indonesia yang berarti pemerintah, masyarakat atau umum.

Pengertian kebijakan pemerintah pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Werf yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum. Ada beberapa area penting dalam kebijakan publik salah satunya adalah mengenai lingkungan.³

³Wayne Persons, *Public Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan* (Jakarta: Media Grup, 2008), 20.

Seiring perkembangan waktu, terjadi pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis dan karakteristik sampah yang semakin beragam. Mengingat pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negative terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.⁴

Kesadaran mengenai dimensi lingkungan dalam menyangga kehidupan manusia serta peranannya dalam menunjang pembangunan yang berkelanjutan terus berkembang. Pemerintah dan masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia, tengah bekerja keras untuk melindungi lingkungan agar fungsinya dapat tetap lestari, namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai kendala selalu muncul, maka upaya tersebut masih belum memperlihatkan hasil yang maksimal.

Berbagai macam cara telah dilakukan oleh pemerintah terkait dengan krisis lingkungan yang dialami Indonesia saat ini. Seiring dengan perkembangannya pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai pembatasan penggunaan kantong plastik. Karena mengingat Indonesia saat ini telah menjadi negeri produsen sampah plastik terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok. Bukan hanya di darat, jumlah sampah plastik di perairan Indonesia pun menempati urutan tertinggi di dunia. Timbunan sampah akan merusak biota di sana dan sampah plastik itu memerlukan waktu 50-100 tahun untuk bisa terurai. Karena itu kementerian Lingkungan Hidup kini mengeluarkan program plastik berbayar.⁵

⁴Undang-undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

⁵<http://www.menlhk.go.id/siaran-46-indonesia-bergerak-bebas-sampah-2020.html>, diakses pada tanggal Mei 2016

Akan tetapi persoalan paling serius dan sulit diatasi adalah mengubah perilaku masyarakat Indonesia untuk hidup sehat, hidup bersih dan terbebas dari sampah plastik. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa faktor lainnya dan salah satunya adalah mengenai pengetahuan masyarakat pada bahaya atau dampak sampah plastik bagi lingkungan. Khususnya tentang kebijakan kantong plastik berbayar.

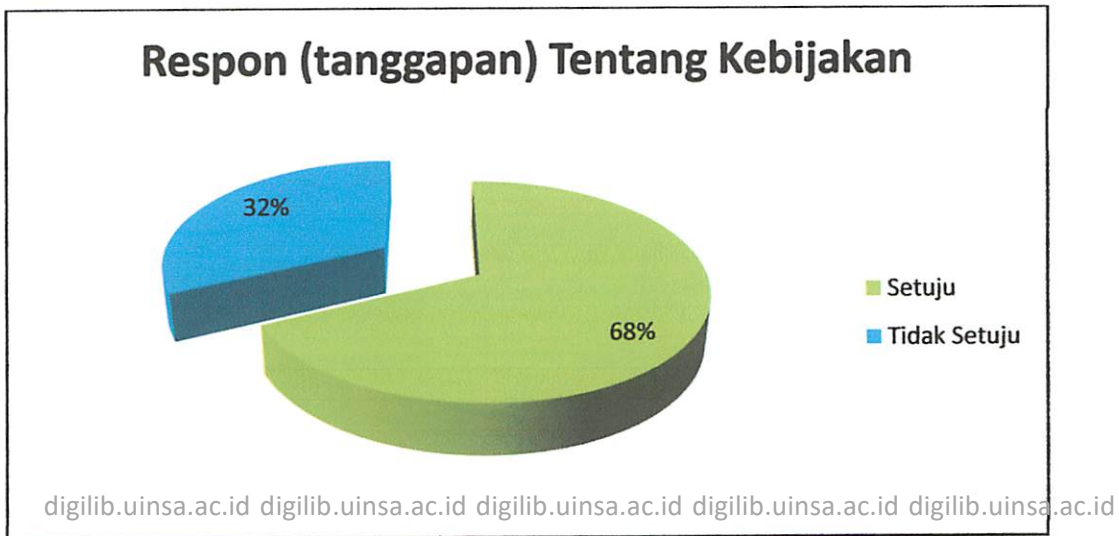
Pada pembahasan sebelumnya bahwa kebijakan kantong plastik berbayar adalah kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang menghimbau agar konsumen toko ritel membayar sebesar Rp. 200 untuk satu lembar kantong plastik setiap kali belanja di minimarket atau supermarket.⁶ Pada saat kebijakan dikeluarkan maka setiap individu mempunyai respon (tanggapan) yang berbeda-beda dalam menanggapi kebijakan. Selanjutnya, respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif dan tak terkecuali mengenai kebijakan kantong plastik berbayar.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang membahas mengenai pengaruh kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dapat dimaknai bahwa dengan pengetahuan ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang kemudian akan muncul sebuah respon (tanggapan) dalam menanggapi kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang kemudian akan mempengaruhi efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa respon ibu rumah tangga

⁶MNG Laporan Tahunan 2015

menunjukkan respon yang baik (positif). Dengan demikian hal ini sejalan dengan kebijakan (program) pemerintah tentang pembatasan penggunaan kantong plastik yang menghimbau agar konsumen membayar sebesar Rp. 200 untuk satu lembar kantong plastik setiap kali belanja di minimarket atau supermarket. Hal ini bisa dibuktikan pada diagram sebagai berikut:

Gambar 5.6
Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik



Sumber: Hasil Kuesioner

Pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa respon ibu rumah tangga di Surabaya mempunyai respon (tanggapan) yang positif. Hal ini bias dibuktikan dengan data bahwa 68 (68%) respon den setuju pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sedangkan yang tidak setuju sebanyak 32 (32%) responden saja.

Penilaian respon tersebut didapat dari pertanyaan nomer 7 pada kolom karakteristik sosial, ekonomi, & politik responden tentang “Bagaimana respon (tanggapan) saudara mengenai kebijakan kantong plastik berbayar”. Pada pertanyaan tersebut disediakan dua pilihan jawaban, yakni “A. Setuju” yang menunjukkan respon (tanggapan) yang baik dan pilihan jawaban “B. Tidak Setuju” menunjukkan respon (tanggapan) yang tidak baik pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik.

Lebih lanjut, respon (tanggapan) ibu rumah tangga di Surabaya tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga bias dilihat berdasarkan beberapa karakteristik responden, seperti usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1

Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Usia Responden

NO	RESPON (TANGGAPAN) UBU RUMAH TANGGA	PENGHASILAN				
		17 – 21 Tahun	22 – 30 Tahun	31 – 40 Tahun	41 – 50 Tahun	>50 Tahun
1	SETUJU	4	14	47	2	0
2	TIDAK SETUJU	3	3	19	7	1
JUMLAH		7	17	66	9	1

Sumber: Hasil Kuesioner

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa respon (tanggapan) yang positif oleh ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik didominasi oleh responden yang berusia 32 – 40 Tahun sebanyak 47 (47%) responden, yang kemudian diikuti oleh 22 – 30 Tahun sebanyak 14 (14%) responden, 17 – 21 Tahun sebanyak 4 (4%) responden, dan 41 – 50 Tahun hanya 2

(2%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) iburumah tangga yang tidak baik pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastic juga didominasi oleh responden yang berusia 31 – 40 Tahun sebanyak 19 (19%) responden, yang kemudian diikuti 41 – 50 Tahun sebanyak 7 (7%) responden, 22 – 30 Tahun sebanyak 3 (3%) responden, 17 – 21 Tahun sebanyak 3 (3%) responden, dan >50 Tahun hanya sebanyak 1 (1%) responden saja.

Tabel 5.2

Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	TINGKAT PENDIDIKAN TERAKHIR			
		SD	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1.	SETUJU	0	1	47	10
2.	TIDAK SETUJU	1	3	20	9
JUMLAH		1	4	67	19

Sumber: Hasil Kuesioner

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa respon (tanggapan) yang positif ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik apabila diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan lebih didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan SLTA yang sebanyak 47 (47%) responden yang kemudian diikuti oleh Perguruan Tinggi sebanyak 10 (10%) responden, dan SLTP hanya 1 (1%) responden. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang tidak baik pada kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SLTA sebanyak 20 (20%) responden

yang kemudian diikuti oleh lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 9 (9%) responden, SLTP sebanyak 3 (3%) responden, dan SD hanya 1 (1%) responden saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5.3

Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Pekerjaan

NO.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	PEKERJAAN					
		PNS	Peda gang	Pelajar/ Mahasi swa	Buru h	Kary awa n	Lain -lain
1.	SETUJU	0	8	5	37	6	0
2.	TIDAK SETUJU	2	9	3	24	5	1
	JUMLAH	2	17	8	61	11	1

Sumber: Hasil Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang positif tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastic apabila diklasifikasikan berdasarkan jenis pekerjaan didominasi oleh Buruh sebanyak 37 (37%) responden, yang kemudian diikuti oleh Pedagang 8 sebanyak (8%) responden, Karyawan sebanyak 6 (6%) responden, dan Pelajar/Mahasiswa hanya 5 (5%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) ibu rumah tangga yang tidak baik tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik juga didominasi oleh responden dengan jenis pekerjaan Buruh sebanyak 24 (24%) responden yang kemudian diikuti oleh Pedagang sebanyak 9 (9%) responden, Karyawan sebanyak 5 (5%) responden, Pelajar/Mahasiswa sebanyak 3 (3%) responden, PNS sebanyak 2 (2%) responden, dan lain-lain yang hanya 1 (1%) responden saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel 5.4

Respon (tanggapan) Ibu Rumah Tangga Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik Berdasarkan Penghasilan

No.	RESPON (TANGGAPAN) IBU RUMAH TANGGA	PENGHASILAN				
		<Rp. 1,5 Juta	Rp. 1,5 – 2 Juta	Rp. 2 – 2,5 Juta	Rp. 2,5 – 3 Juta	Rp. >3 Juta
1.	SETUJU	4	0	3	2	46
2.	TIDAK SETUJU	2	0	1	15	27
	JUMLAH	6	0	4	17	73

Sumber: Hasil Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa respon (tanggapan) yang positif ibu rumah tangga tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik apabila diklasifikasikan berdasarkan penghasilan responden didominasi oleh penghasilan lebih dari Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 46 (46%) responden, yang kemudian diikuti oleh kurang dari Rp. 1.500.000 Juta sebanyak 4 (4%) responden, Rp. 2.000.000 – Rp. 2.500.000 Juta sebanyak 3 (3%), serta Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 Juta hanya 2 (2%) responden saja. Selanjutnya, respon (tanggapan) yang tidak baik tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik didominasi oleh penghasilan lebih dari Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 27 (27%) responden, Rp. 2.500.000 – Rp. 3.000.000 Juta sebanyak 15 (15%), dan kurang dari Rp. 1.500.000 hanya 2 (2%) responden saja.

Selanjutnya, kecenderungan ibu rumah tangga di Surabaya mempunyai respon (tanggapan) yang positif tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik tersebut tentunya diperoleh melalui beberapa faktor dari luar berupa objek, orang – orang dan dalam berupa sikap, emosi pengaruh masa lampau, dan

sebagainya yang akhirnya membentuk sebuah perilaku yang ditampilkan seseorang.⁷

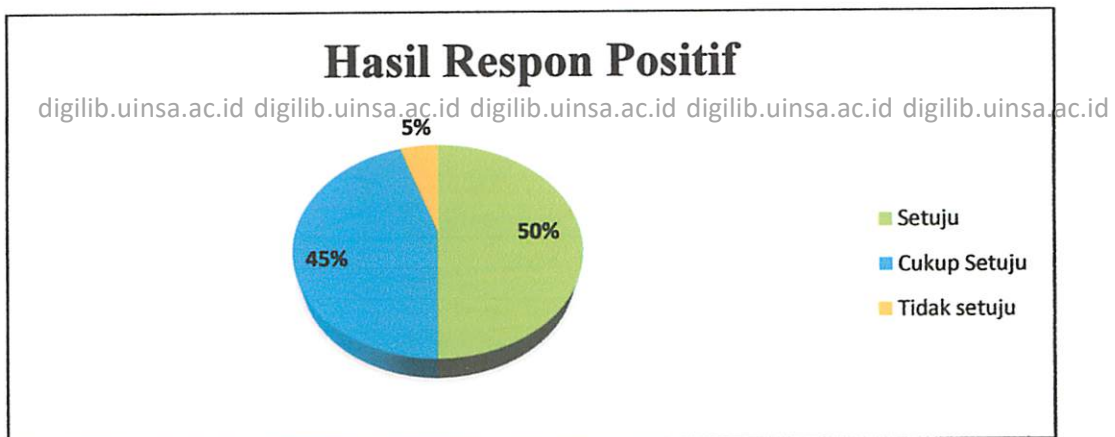
Respon seseorang dapat dalam bentuk baik atau buruk, positif atau negatif.

Apabila respon positif maka orang yang bersangkutan menunjukkan sikap menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma – norma yang berlaku dimana individu itu berada. Sedangkan respon negatif cenderung untuk menjauhi objek, maka tindakan atau sikap yang ditunjukkan adalah penolakan atau tidak menyetujui norma – norma yang berlaku.⁸

Pada bentuk respon positif, jika dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas seberapa besar respon positif ibu rumah tangga di Surabaya tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.7

Hasil Angket Mengenai Respon Positif Ibu Rumah Taangga di Surabaya Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik



Sumber: Hasil Kuesioner

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003)

⁸ Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 166.

Pada diagram di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket no. 7 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang membahas mengenai respon (tanggapan) positif tentang kebijakan kantong plastik berbayar mengurangi jumlah sampah plastik dapat diketahui bahwa responden lebih banyak setuju dengan kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang tidak setuju. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 50 orang (50%), yang memilih cukup setuju sebanyak 45 orang (45%) dan yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang (5%). Dengan demikian sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa kebijakan kantong plastik berbayar mengurangi jumlah sampah plastik. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju terhadap kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik, karena kebijakan ini ndapat mengurangi jumlah sampah palstik.

Kamudian bentuk respon positif juga dibahas pada pertanyaan angket nomer 8 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Adapun hasilnya adalah sebagi berikut:

Gambar 5.8



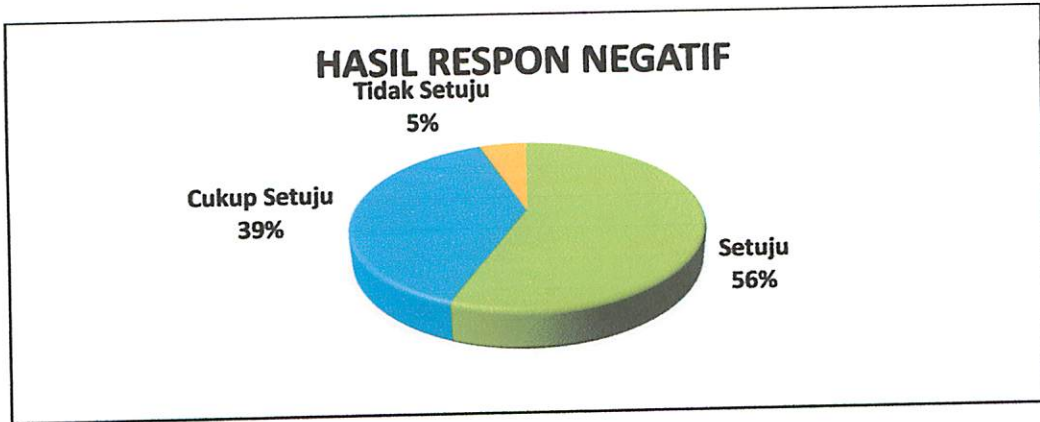
Sumber: Hasil Kuesioner

Pada diagram lingkaran di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket nomer 8 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang membahas mengenai respon (tanggapan) positif tentang harga kantong plastik berbayar murah, dapat diketahui bahwa responden yang cukup setuju lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini bisa dibuktikan dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 45 orang (45%), yang memilih cukup setuju sebanyak 51 orang (51%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 4 orang (4%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya cukup setuju dengan kebijakan kantong plastik berbayar karena harga kantong plastik berbayar murah.

Setelah mengetahui hasil angket tentang bentuk respon positif, maka selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk respon negatif. Pada bentuk respon negatif ini, jika dikaitkan dengan penelitian ini akan dibahas seberapa besar respon negatif ibu rumah tangga di Surabaya tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.9

**Hasil Angket Mengenai Respon Negatif Ibu Rumah Taangga di Surabaya
Tentang Kebijakan Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik**

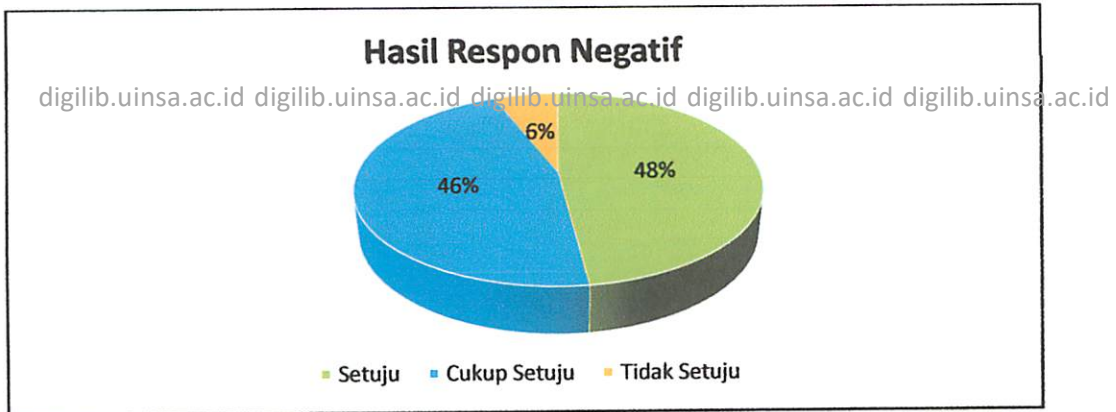


Sumber: Hasil Kuesioner

Pada diagram lingkaran di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket nomer 9 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang membahas mengenai respon (tanggapan) negatif tentang hasil pembayaran kantong plastik belum jelas kegunaannya dapat diketahui bahwa responden yang setuju lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini bisa dibuktikan dari 100 responden yang menjawab setuju sebanyak 56 orang (56%), yang memilih cukup setuju sebanyak 39 orang (39%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 5 orang (5%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa belum jelasnya hasil pembayaran kantong plastik adalah alasan ibu rumah tangga memberikan respon negatif.

Kemudian bentuk respon negatif juga dibahas pada pertanyaan angket nomer 10 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Gambar 5.10



Sumber: Hasil Kuesioner

Pada diagram lingkaran di atas, yang diperoleh dari pertanyaan angket nomer 10 pada kolom kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik yang membahas mengenai respon (tanggapan) negatif tentang belum ada sosialisasi (pemberitahuan) tentang kebijakan kantong plastik berbayar dapat diketahui bahwa responden yang setuju lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan tidak setuju. Hal ini bisa dibuktikan dari 100 responden yang memilih setuju sebanyak 48 orang (48%), yang memilih cukup setuju sebanyak 46 orang (46%), dan yang memilih tidak setuju sebanyak 6 orang (6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga di Surabaya setuju bahwa belum ada sosialisasi (pemberitahuan) tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik adalah alasan ibu rumah tangga memberikan respon negatif.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas tersebut menunjukkan apabila melihat kedua bentuk respon tersebut nampaknya terdapat respon yang positif. Hal ini dikarenakan, sebagian besar ibu rumah tangga setuju terhadap kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik, karena kebijakan ini dapat mengurangi

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemaparan yang telah disajikan mulai pembahasan pertama hingga akhir, bertujuan untuk menjawab ketiga rumusan masalah yang telah ditentukan pada awal pembahasan. adapun jawaban dari ketiga rumusan masalah serta sebagai kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas kebijakan kantong plastik berbayar terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya menggunakan lima indikator untuk mengukur keefektivan sebuah kebijakan yaitu, pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata. 1) Dari indikator pemahaman program didapatkan hasil sebesar 34%. 2) Dari indikator tepat sasaran di dapatkan hasil sebesar 73%. 3) Dari indikator tepat waktu didapatkan hasil sebesar 27%. 4) Dari indikator tercapainya tujuan didapatkan hasil sebesar 25%. 5) Dari indikator perubahan nyata didapatkan hasil sebesar 28%. Dari kelima indikator tersebut didapatkan rata-rata efektivitas penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya adalah sebesar 34%.
2. Respon masyarakat yang dalam hal ini adalah ibu rumah tangga di Surabaya, mempunyai respon (tanggapan) yang positif tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik. Hal ini bisa dibuktikan dengan hasil angket yang menunjukkan 68 (68%) responden menyatakan setuju tentang kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik sedangkan yang menyatakan tidak setuju hanya 32 (32%) responden.

3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan SPSS versi 16.0 dapat diketahui bahwa pengaruh efektifitas kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik terhadap penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya mempunyai tingkat pengaruh yang “Rendah” yaitu sebesar 0,216. Selanjutnya, dilakukan uji determinasi yang diperoleh nilai sebesar 0,047 yang artinya bahwa 4,7% variabel penggunaan kantong plastik ibu rumah tangga di Surabaya dipengaruhi oleh kebijakan pembatasan penggunaan kantong plastik dan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Saran

Kepada Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kebijakan plastik berbayar ini sebenarnya sangat baik untuk diterapkan di Indonesia mengingat limbah plastik di Indonesia yang terlalu banyak. Namun kurangnya informasi dan sosialisasi pemerintah terhadap masyarakat tentang bahaya plastik sendiri membuat masyarakat tidak terlalu menghiraukan karena biaya yg dikeluarkan juga sangat murah dan membuat masyarakat berfikir hanya 200 perak ini tidak masalah, yang perlu disoroti bukan harga melainkan edukasi agar masyarakat paham tentang bahaya atau dampak yang ditimbulkan sampah plastik. Peneliti berharap ini bisa dikaji lagi oleh pihak terkait, artinya kebijakan yang bagus jangan sampai hasilnya tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Anderson, James E. *Public Policy Making*. New York: Holt Reinhartwinston, 1979.
- Anggara, Sanya. *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Azwar, Saiffudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Cambel, JP. *Riset dalam Eektivitas Organisasi*, Terjemahan Salut Simamora. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Colink. *Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*, 1996.
- Damanhuri, Tri Padmi. *Probleme de Dechets Urban en Indonesie, TFE ENTPE (Perancis), 1982 E. Damanhuri (Editor): Teknik Pengelolaan Persampahan – Modul A dan Modul B, Disiapkan untuk PT. Freeport Indoensia*, Bandung: Teknik Lingkungan ITB, 1999.
- Dani, Cecep, Sucipto. *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*, Jakarta: Goysen Publishing, 2009.
- Edi, Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fatma, Yanty. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Peneglolaan Lingkungan di Kota Tual*, 2013.
- Hadiwiyoto, S. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
- Irfan, Islamy. *Policy Analysis: Seri Monografi Kebijakan Publik*. Malang; Universitas Brawijaya, 2000.
- Martono, Nanang. *Statistika Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Window*. Sidoarjo: Zitama Publishing, 2012.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sobur, Alex. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2003.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al-Fabeta, 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Supriyono. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Soerjono, Soekanto. *Evektivitas Hukum dan Peranan Saksi, Remaja, Karyawan*. Bandung: 1989.

Sutrisno edi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana, 2007.

Surahma, Asti, Mulasari, Adi Heru Husodo, Noeng Muhadjir. *Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Sampah Domestik; Government Policy in Domestic Waste Management*, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Suharsimi, Arikanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Supriyono. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2000.

Tchobanoglous. *Integrated Solid Waste Management*. Kogakusha: Mc. Grw Hill, 1993.

Theisen Tchobanoglous, S.A. Vigil. *Integrated Solid Waste Mangement Engineering Principles and Mangement Issues*. Singapore: Mc. Grw Hill, 1993.

Umur, Husein. *Metode penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.

Wahab, Abdul, Solichin. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta; Bumi Aksara, 1997.

Wahab, Abdul, Solichin. *Reformasi Pelayanan Publik Kajian dari Perspektif Teori Governmance*. Malang: Universitas Brawijaya Malang : Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Kebijakan Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi, 1999.

Wahab, Abdul, Solichin. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Sumber Internet:

<http://www.menlhk.go.id>

<http://surabaya.co.id>

<http://id.wikipedia.org>

<http://www.marketing.co.id>

<http://kbbi.web.id>

<http://wikipedia.org>

<http://m.wartaekonomi.com>

<http://www.scribd.com/doc/19229978/tulisan-bektihadini>

Dokumentasi

Arsip dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya Tahun 2015

Kompas, 15 Januari 2016

MNG Laporan Tahunana 2015

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga;

Surat Edaran Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Berbahaya dan Beracun Nomor: S.1230/PSLB3-PS/2016 tentang Harga dan Mekanisme Penerapan Kantong Plastik Berbayar

Arsip Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surabaya Tahun 2015-2016